

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

GALERI BATIK DI KULON PROGO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK



DISUSUN OLEH:

MONICA ARELLIA RAKASIWI MARTANTA

16 01 16397

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
2019**

LEMBAR PENGABSAHAN

LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ARSITEKTUR

GALERI BATIK DI KULON PROGO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK

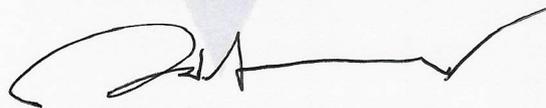
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

MONICA ARELLIA RAKASIWI MARTANTA
NPM: 160116397

Telah diperiksa dan dievaluasi dan dinyatakan lulus dalam penyusunan
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur
pada Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Yogyakarta, ...29 - Juni - 2020

Dosen Pembimbing



Adityo, S.T., M.Sc

Ketua Program Studi Arsitektur



Anna Pudianti
Dr. Ir. Anna Pudianti, M.Sc.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini, saya:

Nama : Monica Arellia Rakasiwi Martanta

NPM : 160116397

Dengan sungguh-sungguh dan atas kesadaran sendiri,

Menyatakan bahwa:

Hasil karya Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur —yang berjudul:
GALERI BATIK DI KULON PROGO DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ORGANIK
benar-benar hasil karya saya sendiri.

Pernyataan, gagasan, maupun kutipan—baik langsung maupun tidak langsung—yang bersumber dari tulisan atau gagasan orang lain yang digunakan di dalam Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini telah saya pertanggungjawabkan melalui catatan perut atau pun catatan kaki dan daftar pustaka, sesuai norma dan etika penulisan yang berlaku.

Apabila kelak di kemudian hari terdapat bukti yang memberatkan bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruh hasil karya saya yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku di kalangan Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik – Universitas Atma Jaya Yogyakarta; gelar dan ijazah yang telah saya peroleh akan dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Demikian, Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan sungguh-sungguh, dan dengan segenap kesadaran maupun kesediaan saya untuk menerima segala konsekuensinya.

Yogyakarta, 09 Juli 2020

Yang Menyatakan,



MONICA ARELLIA RAKASIWI MARTANTA

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang salah satunya batik. Hampir di seluruh wilayah Indonesia memiliki batik dan memiliki corak atau motif batik yang berbeda – beda sesuai dengan ciri khas daerah setempat. Sebagai salah satu daerah penghasil batik di Provinsi Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo memiliki industri sentra batik tepatnya di Kecamatan Lendah. Sentra ini sudah mulai berkembang seiring dengan pembangunan Bandara Yogyakarta International Airport. Adanya pembangunan di Kabupaten Kulon Progo ini menjadikan potensi untuk memperkenalkan batik Yogyakarta khususnya KulonProgo kepada masyarakat luas. Dengan perancangan Galeri Batik di Kulon Progo ini sebagai salah satu upaya untuk mempromosikan kerajinan batik yang telah menjadi warisan turun temurun. Perancangan galeri Batik ini bertempat di kawasan aerotropolis Kulon Progo guna mendukung kelangsungan bandara. Galeri ini nantinya menjadi salah satu objek wisatawan untuk berekreasi. Metode yang digunakan dalam proses perancangan Galeri Batik di Kulon Progo ini menekankan suasana ruang yang rekreatif dan edukatif dengan menggunakan prinsip Arsitektur Organik. Hal tersebut yang kemudian menjadikan dasar pendekatan dalam Perancangan Galeri Battik di Kulon Progo. Pendekatan arsitektur organik ini menjadi alternatif untuk menciptakan Galeri Batik di Kulon Progo ini sesuai dengan arahan pembangunan yang menekankan pembangunan berbasis kelestarian alam dan lingkungan.

Kata Kunci : Batik, Aerotropolis, Arsitektur Organik

KATA HANTAR

Puji Syukur penyusun panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmatNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penyusunan Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan sebagai kewajiban untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Judul yang penyusun ajukan adalah Galeri Batik di Kulon Progo dengan Pendekatan Arsitektur Organik. Sebagai konsep dasar yang harus dituangkan dalam tahapan desain fisik, penyusun menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, karena keterbatasan dan kemampuan penyusun. Semoga dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini, akan memberikan manfaat bagi yang memerlukannya.

Untuk itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Bapak Dr. Ir. Anna Pudianti., M.Sc. selaku Ketua Prodi Arsitektur
3. Bapak Adityo, S.T., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing atas pengarahan dan tuntunanya
4. Segenap Staf Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta
5. Seluruh Civitas Akademika Program Studi Arsitektur – Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
6. Orang tua dan segenap keluarga
7. Teman – teman Arsitektur 2016
8. Sahabat – sahabat yang telah mendukung terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini.

Atas jasa dan budi baik bapak, ibu saudara/i, penyusun mengucapkan terima kasih, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan balasan atas semua yang telah diberikan.

Akhirnya, Puji Syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.

Yogyakarta, 13 Desember 2019

Penyusun



Monica Arellia Rakasiwi M.

16 01 6397



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGABSAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA HANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG.....	1
1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek	1
1.1.2 Latar Belakang Permasalahan.....	6
1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN	8
1.3 TUJUAN dan SASARAN	8
1.3.1 Tujuan	8
1.3.2 Sasaran	8
1.4 LINGKUP PEMBAHASAN.....	9
1.4.1 Lingkup Spasial	9
1.4.2 Lingkup Substansial.....	9
1.5 METODE	9
1.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	9
1.5.2 Metode Analisis Data.....	9
1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan	10
1.5.4 Tata Langkah	11
1.6 SISTEMATIKA	12
BAB II	14
TINJAUAN TEORI.....	14
2.1 Tinjauan Galeri Batik	14
2.1.1 Pengertian dan Batasan Galeri Batik	14
2.1.2 Fungsi Galeri Batik	15
2.1.3 Klasifikasi Galeri	15
2.1.4 Kegiatan yang diwadahi dalam Galeri Batik	18

2.1.5	Fasilitas Galeri Batik.....	22
2.1.6	Pengguna Galeri.....	23
2.2	Segmen.....	24
2.3	Tinjauan Umum <i>Workshop</i> Batik.....	24
2.3.1	Pengertian <i>Workshop</i>	24
2.3.2	Jenis <i>workshop</i> dibedakan menjadi dua, yaitu :.....	25
2.4	Tinjauan Batik.....	25
2.4.1	Pengertian Industri Batik	25
2.4.2	Pengertian Batik.....	26
2.4.3	Sejarah Perkembangan Batik	26
2.4.4	Filosofi Batik Khas Kulon Progo.....	27
2.4.5	Proses Pembuatan Batik.....	28
2.5	Studi Komparasi Preseden	30
2.5.1	Batik 16 Semarang.....	30
2.5.2	International Batik Center Pekalongan	31
2.5.3	Cutting Corner Store & Gallery.....	33
BAB III	37
TINJAUAN WILAYAH	37
3.1	Tinjauan Umum Kabupaten Kulon Progo.....	37
3.1.1	Kondisi Administratif	37
3.1.2	Kondisi Geografis	38
3.1.3	Kondisi Topografi.....	39
3.1.4	Kondisi Klimatologis.....	41
3.1.5	Kondisi Demografi.....	42
3.1.6	Kondisi Sosio – Ekonomi Kabupaten Kulon Progo	44
3.1.7	Pola Ruang Kulon Progo	45
3.2	Analisis Pemilihan Tapak.....	47
3.2.1	Kriteria Pemilihan Tapak	47
3.2.2	Alternatif Pemilihan Tapak.....	50
3.1.3	Alternatif Tapak	51
3.1.4	Pemilihan Lokasi	54
BAB IV	56
4.1	Kajian Arsitektur	56
4.1.1	Elemen Pembentuk Karakter Arsitektural	56
4.1.2	Definisi dan batasan Suprasegmen Arsitektur	56
4.2	Tinjauan Pustaka Tata Ruang.....	74

4.2.1	Pengertian Tata Ruang Dalam	74
4.2.2	Elemen Pembatas Ruang Dalam.....	74
4.2.3	Elemen Pengisi Ruang Dalam	75
4.2.4	Elemen Pelengkap Ruang Dalam.....	75
4.3	Tinjauan Pustaka Tata Ruang Luar	76
4.3.1	Pengertian Tata Ruang Luar	76
4.3.2	Elemen Pembatas Ruang Luar	76
4.3.3	Elemen Pengisi Ruang Luar.....	77
4.3.4	Elemen Pelengkap Ruang Luar.....	77
4.4	Fungsi Tata Ruang	77
4.5	Faktor Penentu dalam Perencanaan Tata Ruang	78
4.6	Tinjauan Pustaka Rekreatif	78
4.6.1	Pengertian Rekreatif.....	78
4.6.2	Ciri – Ciri Rekreatif	79
4.6.3	Hakekat Rekreasi	79
4.6.4	Macam – macam Rekerasi	80
4.6.5	Prinsip Ruang Rekreatif.....	81
4.7	Tinjauan Pustaka Edukatif	81
4.7.1	Pengertian Edukatif.....	81
4.7.2	Tata Ruang Pamer Dengan Suasana Edukasi	81
4.8	Tinjauan Pustaka Arsitektur Organik	83
4.8.1	Pengertian Arsitektur Organik	83
4.8.2	Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Organik.....	84
4.8.3	Prinsip dan Karakteristik Arsitektur Organik	85
4.9	Studi Komparasi Preseden	91
4.9.1	Jhonson Wax Building	91
4.9.2	Museum Seni Kontemporer Solomon Guggenheim.....	92
4.9.3	Hebert Jacobs House (Middelton, WI, USA, 1944)	93
BAB V	94
5.1	Analisis Perencanaan.....	94
5.1.1	Analisis Perencanaan Programatik	94
5.1.2	Analisis Perencanaan Pendekatan Studi	134
5.2	Analisis Perancangan	146
5.2.1	Analisis Perancangan Programatik	146
5.2.2	Analisis Perancangan Penekanan Studi	167
BAB VI	172

6.1	KONSEP PERENCANAAN.....	172
6.1.1	Persyaratan – Persyaratan Perencanaan atas dasar sistem lingkungan 172	
6.1.2	Persyaratan Perencanaan Atas Dasar Sistem Manusia	172
6.2	KONSEP PERANCANGAN	180
6.2.1	Konsep Programatik.....	180
6.2.2	Konsep Penekanan Studi.....	183
DAFTAR PUSTAKA.....		190



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Motif Batik Geblek Renteng	2
Gambar 2.1 Proses Pembuatan Batik Tulis.....	28
Gambar 2.2 Proses Pembuatan Batik Cap	29
Gambar 2.3 Galeri Batik 16 Semarang	30
Gambar 2.4 Denah Galeri Batik 16 Semarang.....	31
Gambar 2.5 Tampilan IBC Pekalongan	32
Gambar 2.6 Denah IBC Pekalongan.....	32
Gambar 2.7 Tampilan Corner Store & Gallery.....	33
Gambar 3.1 Peta Administratif Kabupaten Kulon Progo	38
Gambar 3.2 Peta Posisi Geostrategic Kabupaten Kulon Progo	39
Gambar 3.3 Peta Topografi Kulon Progo	41
Gambar 3.4 Grafik Curah Hujan Kabupaten Kulon Progo.....	42
Gambar 3.5 Grafik LPE Kulon Progo.....	45
Gambar 3.6 Penataan Kawasan Aerotropolis City Kulon Progo.....	48
Gambar 3.7 Konsep Airport City Konteks Lahan	48
Gambar 3.8 Konteks Kabupaten Kulon Progo	49
Gambar 3.9 Kluster Ekonomi Kabupaten Kulon Progo	49
Gambar 3.10 Diagram Distrik Kulon Progo.....	50
Gambar 3.11 Alternatif Tapak 1	51
Gambar 3.12 Alternatif Tapak 2	53
Gambar 4.1 Ilustrasi Bentuk	57
Gambar 4.2 Ilustrasi Bentuk Lingkaran.....	58
Gambar 4.3 Ilustrasi Bentuk Segitiga	58
Gambar 4.4 Ilustrasi Bentuk Bujur Sangkar	59
Gambar 4.5 Ilustrasi Ukuran Bentuk	59
Gambar 4.6 Ilustrasi Warna Bentuk.....	60
Gambar 4.7 Ilustrasi Tekstur Bentuk	60
Gambar 4.8 Ilustrasi Posisi Bentuk.....	61
Gambar 4.8 Ilustrasi Orientasi Bentuk.....	61
Gambar 4.9 Transformasi Dimensional	62
Gambar 4.10 Transformasi Substraktif.....	62

Gambar 4.11 Transformasi Aktif.....	63
Gambar 4.12 Proporsi Material.....	64
Gambar 4.13 Proporsi Stuktural	64
Gambar 4.14 Proporsi Pabrikasi	65
Gambar 4.15 Bangunan Arsitektur Organik	86
Gambar 4.16 Prinsip Penerapan Form Flow	86
Gambar 4.17 Falling Water Building.....	87
Gambar 4.18 Contoh Bangunan Arsitektur Organik	88
Gambar 4.19 Johnson Wax Building	92
Gambar 4.20 Johnson Wax Building Interior	92
Gambar 4.21 Eksterior dan Interior Museum Guggenheim	93
Gambar 4.22 Eksterior dan Interior Hebert Jacobs House	93
Gambar 4.23 Denah Jacobs House	93
Gambar 5.1 Sudut Pandang Terhadap Display	116
Gambar 5.2 Gambar Sudat Pandang Terhadap Display	117
Gambar 5.3 Hubungan Ruang Makro	128
Gambar 5.4 Lokasi Tapak di Kecamatan Temon	133
Gambar 5.5 Eksisting Tapak.....	134
Gambar 5.6 Lokasi Tapak.....	148
Gambar 5.7 Zonasi Ruang	156
Gambar 5.8 Tata Bangunan dan Tata Ruang	156
Gambar 5.9 Penataan Massa Bangunan.....	157
Gambar 5.10 Peletakan Pohon Penaung	158
Gambar 5.11 Distribusi AC Sentral	158
Gambar 5.12 Bukaannya Vertikal	159
Gambar 5.13 Pencahayaan Buatan Warna Hangat	160
Gambar 5.14 Pencahayaan Buatan dengan Berbagai Cahaya	160
Gambar 5.15 Distribusi Air Bersih	162
Gambar 5.16 Pengolahan Greywater	163
Gambar 5.17 Skema Air Kotor	164
Gambar 5.18 Jaringan Sampah	164
Gambar 5.19 Konsep Proteksi Aktif dan Pasif	165

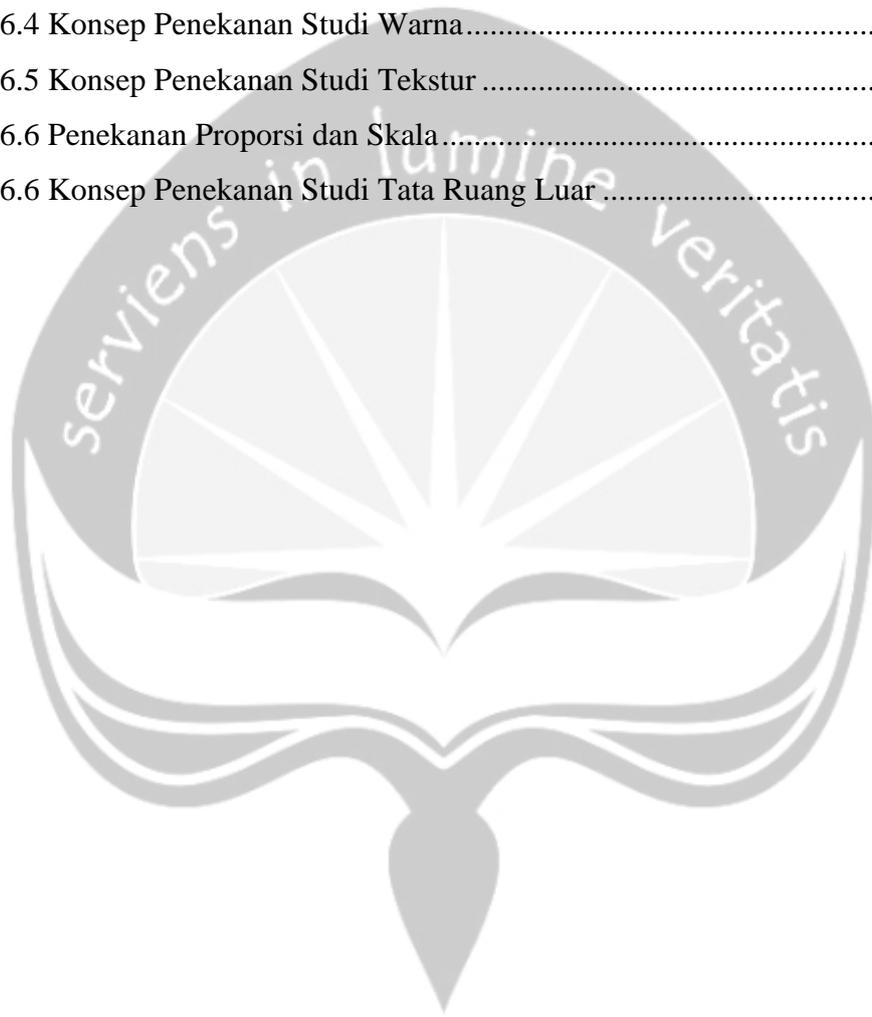
Gambar 5.20 Penangkal Petir	166
Gambar 6.1 Organisasi Ruang	180
Gambar 6.2 Penerapan Konsep Massa Bangunan	181



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengerajin Batik di Kabupaten Kulon Progo.....	3
Tabel 1.2 Grafik LPE Kulon Progo dan DIY	5
Tabel 1.3 Diagram Tata Langkah	11
Tabel 2.1 Jumlah Pengunjung Galeri Batik 16 Semarang	31
Tabel 2.2 Komparasi Preseden	34
Table 3.1 Topografi Kulon Progo.....	41
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk di Kulon Progo	43
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Batasan Umur	44
Table 3.4 Rencana Tata Ruang Kabupaten Kulon Progo	46
Tabel 3.5 Kriteria Pemilihan Tapak.....	50
Tabel 3.6 Penilaian Tapak.....	54
Tabel 4.1 Data Entitas Penanda Arsitektural	56
Tabel 4.2 Karakter Warna.....	68
Tabel 4.3 Karakter Warna Dalam Arsitektural	70
Table 4.4 Konteks yang Mempengaruhi Bangunan.....	76
Tabel 5.1 Analisis Kebutuhan Ruang	104
Table 5.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kulon Progo 2015 - 2017	115
Table 5.3 Kenyamanan Jarak Pandang	116
Tabel 5.4 Kebutuhan Toilet	117
Table 5.5 Standar Ruang Sirkulasi.....	119
Tabel 5.6 Besaran Ruang Penerima	120
Tabel 5.7 Besaran Ruang Galeri dan Workshop.....	121
Tabel 5.8 Besaran Ruang Pengelola dan Servis.....	121
Table 5.9 Besaran Ruang Pendukung	125
Tabel 5.10 Kebutuhan Ruang Galeri Batik.....	127
Tabel 5.11 Kriteria Pemilihan Tapak.....	131
Tabel 5.12 Transformasi Karakter Rekreatif dalam Suprasegmen Arsitektur.....	135
Tabel 5.13 Tranformasi Karakter Edukatif	135
Tabel 5.14 Transformasi Karakter Arsitektur Organik.....	140
Tabel 5.15 Wujud Esensial Karakter Rekreatif Edukatif.....	140
Table 5.16 Transformasi Suprasegmen Arsitektur Organik	144

Tabel 5.17 Tuntutan Ruang.....	146
Tabel 5.18 Perhitungan Sistem Penangkal Petir	165
Table 5.19 Analisis Perancangan Tata Ruang Dalam.....	167
Tabel 5.20 Analisis Perancangan Tata Ruang Luar.....	169
Table 6.1 Besaran Ruang Galeri Batik	172
Tabel 6.2 Besaran Ruang Berdasarkan Kegiatan.....	173
Table 6.3 Konsep Penekanan Studi Bentuk.....	184
Tabel 6.4 Konsep Penekanan Studi Warna.....	186
Table 6.5 Konsep Penekanan Studi Tekstur	187
Table 6.6 Penekanan Proporsi dan Skala.....	188
Table 6.6 Konsep Penekanan Studi Tata Ruang Luar	188



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pengertian galeri dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) :

Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karta seseorang atau sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.

2. Menurut Kamus Inggris – Indonesia, *An English – Indonesian Dictionary*, (1990) : “Galeri : Serambi, balkon, balai atau gedung kesenian”

Menurut *Encyclopedia of American Architecture (1975)*, Galeri diterjemahkan sebagai wadah untuk menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui keiatan pameran. Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area untuk memajang aktifitas publik, area untuk keperluan khusus (*Dictionary of Architecture Construction, 2005*)

Menurut Djulianto Susilo, Galeri berbeda dengan museum. Galeri adalah tempat untuk menjual karya seni, sedangkan Museum tidak boleh melakukan transaksi karena museum hanya merupakan tempat atau wadah untuk memamerka koleksi benda-benda yang mempunyai nilai sejarah. (Koran Tempo, 2013)

Jadi dapat didefinisikan bahwa galeri merupakan sebuah wadah untuk memamerkan karya seni dan dapat digunakan sebagai tempat untuk bertransaksi.

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Perkembangan batik di Indonesia mulai sejak masa Kerajaan Mataram Islam, yang bersumber dari keraton, seperti motif *parang rusak*, *semen rama* dan lain-lain. Batik merupakan salah satu kerajinan tangan asli Indonesia yang sudah dinobatkan PBB sebagai salah satu warisan dunia. Di Indonesia batik tersebar hampir diseluruh wilayah dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah memiliki

corak yang khas sesuai dengan karakter daerah masing – masing. Keanekaragaman corak atau motif batik dipengaruhi oleh letak geografis daerah, sejarah dan sosial masyarakat. Salah satu daerah yang memiliki potensi kerajinan batik adalah Kabupaten Kulon Progo. Batik yang menjadi ciri khas Kulon Progo adalah batik geblek renteng.



Gambar 1.1 Motif Batik Geblek Renteng

Sumber : Infobatik.com

Batik geblek renteng merupakan motif batik yang menyerupai bentuk makanan khas Kulon Progo. Bentuknya berupa pola angka delapan. Angka delapan melambangkan Kulon Progo memiliki 88 desa dan kelurahan. Geblek makanan olahan dari singkong dan merupakan satu makanan khas yang menjadi identitas Kulon Progo, sementara renteng berarti rentengan atau ikatan satu sama lain saat digoreng. Motif batik geblek renteng memiliki filosofi. Lambang *Binangun* (Beriman, Indah, Nuhoni, Aman, Nalar, Guyub, Ulet, Nyaman) disebelahnya digambarkan sebagai kuncup bunga yang akan mekar, hal tersebut menggambarkan bahwa Kulon Progo merupakan daerah yang segera akan mekar menjadi daerah yang indah seperti permata sesuai dengan branding “*Kulon Progo The Jewel of Java*”. Motif tersebut digambarkan dengan pola naik turun sebagai perlambang bahwa Kulon Progo memiliki kenampakan alam yang bervariasi, mulai dari pantai hingga penguungan.¹

Kulon Progo memiliki kawasan industri yakni kawasan industri Sentolo. Kawasan industri Sentolo sudah ditetapkan sebagai Kawasan Ekonomi Kreatif (KEK). Salah satu indutri kreatif yang menjadi produk unggulan Kulon Progo

¹ <https://infobatik.id/filosofi-batik-geblek-renteng/>

adalah batik geblek renteng. Terdapat 24 pengerajin batik dan 18 pengerajin diantaranya sudah tergabung dengan Paguyuban Batik. Dengan adanya Paguyuban Batik diharapkan mampu meratakan ekonomi pengusaha batik. Berikut tabel pengusaha batik yang tergabung di dalam Paguyuban Batik. Berikut tabel pengusaha batik yang tergabung di dalam Paguyuban Batik Lendah.

Tabel 1.1 Pengerajin Batik di Kabupaten Kulon Progo

No	Perusahaan	Pemilik	Alamat	No Telp
1.	Batik Estin	Adik / Isdi Sunaryo	Mendiro RT 049/RW 022, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	0878 3961 6464
2.	Yoga Batik	Yoga Suwanto	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	0813 2884 9343
3.	Batik Darminto	Darminto	Mendiro Rt 45 Rw 21, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	0878 3948 3134
4.	Aricha Batik	Barman	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	0878 3950 4902
5.	Batik Karina	Wakijan	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	-
6.	Batik Rojimin	Rojimin	Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	-
7.	Batik Farras	Umbuk Haryanto	Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	0813 2860 7313
8.	Stin Batik	Yamtoni	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	0878 3974 8991
9.	Saraswati Batik	Saraswati	Mendiro, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	0878 6834 8517

10.	Batik MDR	Rojiyem	Mendiro, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta	0881 2793 469, 0819 0412 0458
11.	Batik Winoto Sastro	Hani Winotosastr o	Jl. Tirtodipuran 54, Kulon Progo	(0274) 375218 / 371226
12.	Batik Rania	Rania Hemy Atika	Jl.Dawam 29, Wates, Kulon Progo	0812 2766 6668
13.	Anugerah Batik	Rojimin	Gegulu Gulurejo Lendah, Kulon Progo	(0274) 2663728
14.	Batik Pesisir Selatan	Heri Supriyana	Jl. Dandles Karangwuni Rt 05 Rw 03, Wates, Kulon Progo	0818 0427 3337, (0274) 8399931
15.	Sembung Batik	Kang Girin	Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo	0813 2865 4723, 0812 1557 0654
16.	Widodo Indigo	Widodo	RT 25 RW 13 Ds. VII Banaran, Galur, Kulon Progo	0817 542 3305
17.	Farras	Umbuk Haryanto	Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo	081 328 607 313
18.	Karina Batik	Iswanti	Mendiro, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo	

Sumber : https://bbkb.kemenperin.go.id/index.php/page/show/data_industri_diakses_17_september_2019

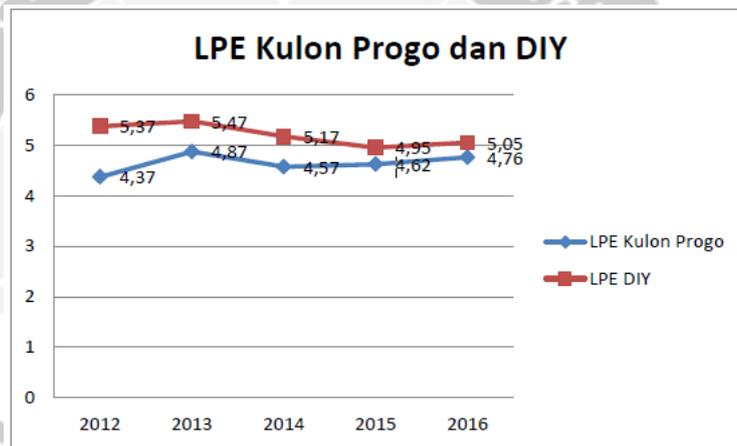
Potensi kerajinan batik di Kabupaten Kulon Progo dapat menjawab tantangan perkembangan ditinjau dari perspektif nasional. Perspektif nasional tersebut terdiri dari pertumbuhan ekonomi global, proyek infrastruktur, dan MEA.² Dengan adanya pertumbuhan ekonomi global, proyek infrastruktur, dan MEA akan menjadi kesempatan bagi Kawasan industri Sentolo untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas produk batik sehingga industri batik di Kulon Progo menjadi salah satu sektor pendapatan daerah. Selain itu Kulon Progo merupakan salah satu jalur selatan Jawa yang memegang peranan penting dalam distribusi barang dan jasa dimana kondisi tersebut menempatkan Kulon Progo sebagai kabupaten yang strategis. Seperti yang terdapat dalam Peraturan

² RPJMD Kabupaten Kulon Progo 2017 – 2022 Bab IV

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo Nomor 1 Tahun 2012 bahwa Sentolo ditetapkan sebagai kawasan strategis bidang pertumbuhan ekonomi dan kawasan Industri.

Selain itu, dengan adanya bandara baru diharapkan dapat memberikan *multiplier effect* yang lebih besar bagi akselerasi ekonomi sekitar, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kesejahteraan.³ Bandara YIA (*Yogyakarta International Airport*) sangat strategis bagi perkembangan pariwisata di DIY karena menampung penerbangan langsung dari mancanegara dan berpotensi menjadi gerbang wisatawan untuk mengakses destinasi wisata di DIY dan sekitarnya. Pembangunan Bandara YIA maupun proyek infrastruktur ini meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 1.2 Grafik LPE Kulon Progo dan DIY



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2017 (diolah)

Pada tahun 2013 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 4,87 persen, lebih cepat dibandingkan tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi perlambatan ekonomi sebesar 4,57 persen, dan terjadi percepatan kembali pada tahun 2015 menjadi sebesar 4,62 persen. Laju pertumbuhan ekonomi di tahun 2016 kembali mengalami pertumbuhan menjadi 4,76 persen. Jika dibandingkan dengan LPE DIY, tingkat LPE Kulon Progo masih dibawah DIY.⁴

Dengan adanya galeri kerajinan batik di Kawasan Industri Sentolo Kabupaten Kulon Progo diharapkan dapat menjadi wadah edukasi rekreatif bagi

³ <https://bisnis.tempo.co/read/1166765/efek-new-yogyakarta-international-airport-versi-darmin-nasution/full&view=ok>

⁴ RPJMD Kabupaten Kulon Progo 2017-2022

konsumen dan bagi produsen pusat kerajinan batik ini menjembatani perkembangan usaha dan peningkatan ekonomi. Sedangkan bagi pemerintah adanya pusat kerajinan batik ini diharapkan mendukung program kerja pemerintah Kulon Progo.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kabupaten Kulon Progo sebagai kawasan pembangunan ekonomi harus mampu mengakomodasi dan mengoptimalkan potensi dan kreativitas masyarakat dengan mewujudkan sosiokultural dan sosioekonomi yang kreatif, inovatif berbasis kearifan budaya lokal serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan pembangunan berkelanjutan.⁵ Dengan mengakomodasi dan mengoptimalkan potensi dan kreativitas masyarakat maka diharapkan ekonomi kerakyatan Kabupaten Kulon Progo semakin meningkat.

Pembangunan *Yogyakarta International Airport* dan pembangunan infrastruktur memiliki nilai positif bagi perkembangan perekonomian Kulon Progo. Nilai positif yang didapat dari segi ekonomi diantaranya mengurangi angka pengangguran. Hal tersebut dibuktikan dengan berkurangnya angka pengangguran menjadi 1,4 persen dari presentase sebelumnya yakni 3,8 persen.⁶ Menurunnya jumlah pengangguran ini merupakan dampak dari terbukanya lapangan pekerjaan baru, diantaranya perdagangan meningkat. Dengan menurunnya jumlah pengangguran tersebut diharapkan memberikan dampak yang cukup baik terhadap perekonomian.

Untuk mendukung pembangunan YIA, pemerintah kabupaten Kulon Progo berencana untuk mengembangkan area Aerotropolis. Area aerotropolis ini yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam membangun kawasan pendukung bandara. Sehingga akan tercipta adanya kesinambungan antara bandara dengan kawasan sekitarnya.

Arahan Pemanfaatan Ruang Wilayah bagian kesatu pasal 55, Prioritas Pembangunan poin pertama adalah membuka dan mengembangkan potensi kawasan strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah meliputi pengembangan kawasan strategis pariwisata, ekonomi, dan kawasan industri..

⁵ RPJMD Kabupaten Kulon Progo 2017 -2022

⁶ BPS Kabupaten Kulon Progo

Dimana Kulon Progo terkenal akan keanekaragaman alamnya yang harus dilestarikan.

Kulon Progo memiliki salah satu produk unggulan yaitu batik. Seiring dengan perkembangan teknologi yang ada, kini batik tidak hanya menjadi pakaian sehari – hari saja. Banyak perancang busana yang menggunakan batik sebagai kain rancangan dengan desain eksklusif sehingga menambah keanggunan dari pemakainya. Hal inilah yang menyebabkan batik disukai oleh pasar mancanegara. Pada saat ini di Kulon Progo, terdapat banyak galeri batik, namun galeri batik hanya bersifat sebagai pemasaran dan promosi privat saja. Sedangkan untuk kegiatan workshop, informasi dan ruang pameran yang lengkap tentang batik belum tersedia di Kulon Progo.

Untuk mewadahi kegiatan tersebut maka diperlukan suatu galeri batik di Kulon Progo yang dapat menampilkan koleksi batik setempat sehingga dapat menjadi suatu obyek wisata edukasi sekaligus menampilkan ciri khas Kulon Progo sebagai “*Kulon Progo The Jewel of Java*”.

Sejalan dengan rencana pengembangan kawasan aerotropolis, maka galeri batik ini dapat menjadi salah satu wadah bagi para pengerajin batik untuk mempromosikan batik. Bagi para pengunjung, galeri batik ini dapat menjadi destinasi untuk mengenal sekaligus berbelanja batik.

Galeri Batik di Kulon Progo dapat menjadi ruang edukatif dan rekreatif. Ruang edukatif dimaksud adalah ruang yang dapat mewadahi interaksi antara pengunjung dengan pembuat batik. Penataan tata ruang dan massa yang diterapkan pada perancangan untuk meningkatkan wawasan pengunjung mengenai proses pembuatan batik. Sebagai galeri kerajinan batik, penataan ruang dan massa yang rekreatif akan diterapkan dalam penggunaan unsur – unsur yang dinamis dan menarik perhatian pengunjung untuk berkunjung ke Galeri Kerajinan Batik.

Representasi dari ruang yang interaktif dan rekreatif dapat diwujudkan melalui pendekatan arsitektur organik. Pemilihan arsitektur organik ini sesuai dengan isu dan permasalahan yang ada di Kulon Progo yakni meningkatkan kawasan aerotropolis dan permasalahan mengenai keberlanjutan lingkungan hidup.

Pendekatan arsitektur organik merupakan konsep arsitektur yang diilhami dari alam yang merefleksikan kepedulian terhadap proses dan bentuk alam. Ciri dari arsitektur organik diantaranya alam menjadi pokok dan inspirasi, desain yang dinamis, memperhatikan hubungan pemakai bangunan, karakter yang terlihat menarik, menampilkan unsur keceriaan, dan penggunaan material lokal yang dapat mengurangi polusi bangunan.⁷

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Galeri Batik di Kabupaten Kulon Progo dengan tata ruang luar dan tata ruang dalam yang rekreatif dan edukatif melalui pendekatan Arsitektur Organik?

1.3 TUJUAN dan SASARAN

1.3.1 Tujuan

Terwujudnya Galeri Kerajinan Batik di Kulon Progo dengan tata ruang edukatif dan rekreatif berbasis potensi lokal dan keberlanjutan lingkungan melalui pendekatan Arsitektur Organik.

1.3.2 Sasaran

Beberapa hal yang menjadi sasaran dalam perancangan Galeri Batik di Lendah Kulon Progo untuk mencapai tujuan diatas, antara lain :

- Menciptakan Galeri Batik sebagai perwujudan meningkatkan ekonomi kerakyatan dan mendukung keberlanjutan lingkungan.
- Mengolah tata ruang luar sebagai perwujudan suasana yang edukatif dan rekreatif melalui pengolahan lansekap, material pelengkap, orientasi bangunan, dan fasad yang ramah lingkungan.
- Mewujudkan tata ruang dalam yang mengimplementasikan pengolahan cahaya, penggunaan material, dan suasana ruang baru yang edukatif dan rekreatif.

⁷ Rasikha Tezza. 2009. Arsitektur Organik Kontemporer. Depok : Universitas Indonesia

- Mewujudkan konsep perencanaan dan perancangan Galeri Batik dengan menerapkan pendekatan arsitektur organik.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial yang menjadi fokus penulisan adalah lingkup skala Kabupaten Kulon Progo dengan elemen pembentuk ruang, dan pengolahan ruang luar galeri kerajinan batik dan ruang dalam bangunan galeri kerajinan batik.

1.4.2 Lingkup Substansial.

Lingkup substansial yang menjadi fokus penulisan adalah mengkaji Galeri Batik yang edukatif dan rekreatif melalui pendekatan arsitektur organik dengan pengolahan fungsi dan ruang dengan mengolah tatanan bentuk, detail arsitektur dan lansekap.

1.5 METODE

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1.5.1.1 Metode Primer

Data primer diperoleh dengan pengamatan dan observasi langsung di lapangan terkait fokus obyek studi.

1.5.1.2 Metode Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber pustaka atau sumber lain yang relevan dan terkait dengan fokus studi. Sumber data diperoleh melalui instansi terkait yang berkaitan dengan obyek studi.

1.5.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan terkait Galeri Batik melalui pengamatan secara langsung bagaimana ketersediaan fasilitas di lokasi studi mampu mengakomodasi kegiatan pengembangan kualitas industri batik untuk menentukan fasilitas – fasilitas penunjang yang diperlukan. Langkah berikutnya menganalisa aspek lansekap, fasad, tata ruang serta pengolahan

detail arsitektur pada Galeri Batik.

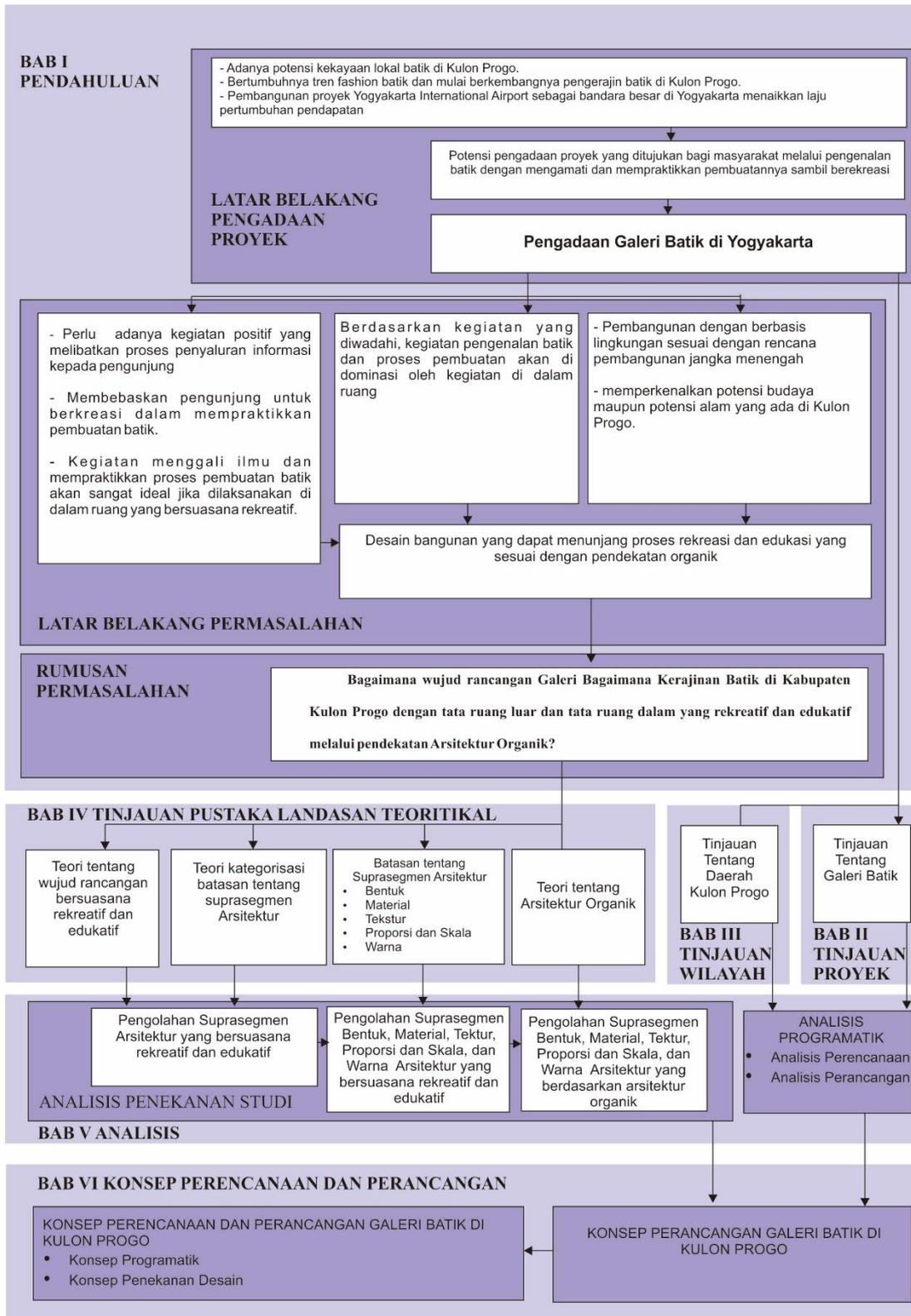
1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Metode penarikan kesimpulan yang digunakan adalah metode deduktif, yaitu dengan berdasarkan teori umum, kebutuhan, peraturan standar dan persyaratan mengenai Galeri Batik, kemudian hasil analisa digabungkan dengan aspek arsitektur dengan suasana interaktif dan rekreatif sehingga mampu menjawab permasalahan terkait fokus studi.



1.5.4 Tata Langkah

Tabel 1.3 Diagram Tata Langkah



1.6 SISTEMATIKA

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang pemilihan proyek dan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pusat Kerajinan Batik

Berisi teori umum mengenai pengertian, aktivitas dan kegiatan pelaku, kebutuhan ruang, peraturan pemerintah, standar perencanaan dan perancangan beserta teori lainnya.

BAB III Tinjauan Wilayah

Berisi tinjauan wilayah objek studi berkaitan dengan kondisi dan sarana prasarana serta perkembangan yang terjadikaitannya dengan obyek studi.

BAB IV Tinjauan Pustaka Landasan Teoritikal

Berisi tinjauan mengenai penerkanan studi arsitektur yang interaktif dan rekreatif yang diangkat dalam perancangan Galeri Batik, tinjauan motif batik dan gaya Kulon Progo, tinjauan suasana interaktif, serta tinjauan elemen ruang luar dan ruang dalam.

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Berisi analisis yang berkaitan dengan Galeri Batik yang meliputi analisis pelaku, analisis kebutuhan ruang, analisis besaran ruang, analisis organisasi ruang, analisis tapak, dan analisis utilitas yang digunakan.

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisi konsep perancangan yang digunakan sebagai dasar acuan dalam mengembangkan dan mendesain Galeri Batik.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi daftar buku acuan, literatur, artikel, majalah jurnal dan sumber bacaan lainnya yang sesuai dengan topik pemilihan judul Galeri Batik. Dituliskan

berdasarkan nama, tahun judul, penerbit, kota, negara. Kemudian dari nama penulis buku disusun berdasarkan urutan huruf alfabet.

LAMPIRAN



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Galeri Batik

2.1.1 Pengertian dan Batasan Galeri Batik

Menurut arti bahasanya, pengertian galeri dapat dijelaskan sebagai berikut 1. Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2003) : Galeri adalah selasar atau tempat; dapat pula diartikan sebagai tempat yang memamerkan karya seni tiga dimensional karya seorang atau sekelompok seniman atau bisa juga didefinisikan sebagai ruangan atau gedung tempat untuk memamerkan benda atau karya seni.

2. Menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary, A.S Hornby, edisi kelima, Great Britain: Oxford University Press, (1995) : "Gallery: A room or building for showing works of art".

3. Menurut Kamus Inggris - Indonesia, An English-Indonesian Dictionary, (1990) : "Galeri: Serambi, balkon, balai atau gedung kesenian".

Menurut Encyclopedia of American Architecture (1975), Galeri diterjemahkan sebagai suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa. Galeri juga dapat diartikan sebagai tempat menampung kegiatan komunikasi visual di dalam suatu ruangan antara kolektor atau seniman dengan masyarakat luas melalui kegiatan pameran. Sebuah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area memajang aktifitas publik, area publik yang kadangkala digunakan untuk keperluan khusus (Dictionary of Architecture and Construction, 2005). Menurut Djulianto Susilo seorang arkeolog, Galeri berbeda dengan museum. Galeri adalah tempat untuk menjual benda / karya seni, sedangkan Museum tidak boleh melakukan transaksi karena museum hanya merupakan tempat atau wadah untuk memamerkan koleksi benda-benda yang memiliki nilai sejarah dan langka (Koran Tempo, 2013).

Sedangkan pengertian galeri batik adalah wadah untuk menampung produk batik untuk dipamerkan serta diperjual belikan agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

2.1.2 Fungsi Galeri Batik

Beberapa fungsi galeri batik yang berkaitan dengan promosi batik antara lain :

- a. Sebagai pameran dan bursa, yaitu tempat memamerkan produk yang sekaligus bisa dibeli oleh pengunjung
- b. Sebagai sarana informasi dan publikasi bagi para pengunjung dalam mengenal perkembangan produk batik, sehingga menarik minat dan meningkatkan apresiasi pengunjung.
- c. Sebagai salah satu fasilitas komersial yang dapat menjadi obyek wisata komersial bagi pengunjung
- d. Sebagai sarana pendidikan non formal dalam mengenal proses pembuatan batik, khususnya batik tradisional.

2.1.3 Klasifikasi Galeri

Galeri diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok menurut (Robillard,1982) yaitu :

1. Galeri menurut tempat penyelenggaraannya diklasifikasikan sebagai berikut :
 - a. *Tradisional Art Gallery*, merupakan galeri yang diadakan pada selasar atau lorong yang panjang.
 - b. *Modern Art Gallery*, merupakan galeri yang memiliki ruang lebih terkonsep dan modern.
2. Galeri menurut kepemilikannya, dibedakan menjadi :
 - a. *Private Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki oleh perseorangan/pribadi maupun kelompok
 - b. *Public Art Gallery*, merupakan galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum
 - c. Kombinasi antara *Private Art Gallery* dan *Public Art Gallery*.

3. Galeri menurut objek fungsi yang diwadahi, dibedakan menjadi :
 - a. *Museum Gallery*, merupakan galeri yang memamerkan suatu objek seni yang memiliki nilai sejarah pada masyarakat yang memiliki skala dan jumlah koleksi yang lebih kecil dari museum
 - b. *Contemporary Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki secara privat oleh seorang yang digunakan untuk mewadahi pameran objek seni para seniman, biasanya tidak memungut biaya dari seniman, namun mengambil biaya transaksi yang terjadi.
 - c. *Online Gallery*, merupakan galeri yang menampilkan karya seni untuk dipamerkan dan dapat diakses online.
 - d. *Vanity Gallery*, merupakan galeri yang biasa disewakan kepada para seniman untuk memamerkan karyanya, biasanya bersifat sementara.
4. Galeri menurut isinya, dibedakan menjadi :
 - a. Art Gallery of Primittive Art, yakni galeri yang mewadahi seni primitif
 - b. Art Gallery of Classical Art, merupakan galeri yang mewadahi bidang seni klasik
 - c. Art Gallery of Modern Art, merupakan galeri yang mewadahi bidang seni modern seperti teknologi dan inovasi
5. Galeri menurut waktu dan tempatnya dibedakan menjadi :
 - a. Pameran Tetap, merupakan pameran yang diadakan secara terus menerus
 - b. Pameran Temporer, merupakan pameran yang diadakan dengan batas waktu tertentu
 - c. Pameran Keliling, merupakan pameran yang berpindah – pindah dari satu tempat ke tempat lain.
6. Galeri menurut skala koleksinya, dibedakan menjadi :
 - a. Galeri Lokal, koleksi yang dipamerkan diambil dari

- lingkungan setempat
- b. Galeri regional, koleksi yang dipamerkan diambil dari tingkat provinsi
 - c. Galeri internasional, koleksi yang dipamerkan diambil dari beberapa negara.

Menurut Ghirardo galeri dibagi menjadi dua, yaitu *Shrine* dan *Warehouse*. Seiring dengan perkembangan ruang publik pada tingkat urban, ditandai dengan maraknya fasilitas berupa mall di suatu kutub dan fasilitas kultural berupa museum atau galeri, maka memunculkan fungsi baru ditengah kedua fungsi tersebut. Kondisi tersebut melahirkan galeri yang memiliki nilai entertainmen dan komersial yang kuat. Tumbuhnya galeri baru membuat bangunan galeri menjadi objek pengamatan. Jadi tidak hanya koleksi di dalamnya saja yang menjadi objek pengamatan.

- a. Tipe *Shrine*

Tipe ini memiliki arti suci atau terawat. Tipe Shrine menempatkan kedudukan seni diatas hal yang lain. Koleksinya sangat terpilih dan ditata pada ruang yang memungkinkan pengunjung melakukan kontemplasi (memandang dengan penuh perhatian). Nilai kolektif dan penghargaan terhadap seni pada galeri sangat tinggi sehingga sangat selektif untuk memilih koleksi pada galeri ini.

- b. Tipe *Warehouse*

Galeri ini mawadahi koleksi yang bernilai sehingga beragamnya koleksi yang ditampung memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk menanggapi perubahan dan perkembangan. Tipe warehouse sangat populer dalam berbagai bentuk dan strategi perancangan.

- c. Tipe *Cultural Shopping Mall*

Strategi pemasaran galeri telah membaurkan persoalan seni dan komersial, antara lain melalui maraknya aktivitas komersial dalam galeri. Strategi pemasaran

tidak hanya sebatas penjualan cinderamata saja. Seperti halnya shopping mall yang memperkuat layanannya melalui fasilitas gedung bioskop, pameran seni, maupun konser – konser, tipe baru galeri *Cultural Shopping Mall* ini dapat mencakup fasilitas restoran, toko, auditorium, sampai gedung teater. Dalam hal ini galeri dan mall mempunyai satu kesamaan, yakni aktivitas utamanya mendorong pemasaran melalui konsumsi.

d. Tipe galeri *Spectacle*

Tipe galeri ini mendorong pengunjung untuk menikmati estetika dari arsitektur galeri itu sendiri. Arsitektur pada galeri ini diorganisasikan untuk mencapai penghargaan dan kebanggaan seni sama seperti yang ada pada galeri bertipe Shrine. Secara tipikal, sesungguhnya galeri *Spectacle* juga serupa dengan galeri tipe *Cultural Shopping Mall*. Galeri sebagai *Spectacle* (pertunjukan besar/tontonan) mengharapkan audience yang aristik.⁸

2.1.4 Kegiatan yang diwadahi dalam Galeri Batik

Kegiatan yang diwadahi dalam Galeri Batik yang direncanakan merupakan kegiatan untuk memfasilitasi rekreasi wisata budaya di Kulon Progo, yang terdiri dari :

a. Kegiatan Utama

Galeri Batik yang direncanakan mewadahi tiga kegiatan utama dalam mengelola batik yang menjadi produk utama, yaitu kegiatan pameran, kegiatan pemasaran dan kegiatan wisata budaya.

- Kegiatan Pameran

Penyelenggaraan pameran merupakan kegiatan dengan tujuan untuk mempromosikan, memperlihatkan, dan mengenalkan produk kepada masyarakat umum. Pameran

⁸<http://e-journal.uajy.ac.id/2223/3/2TA12504.pdf>

yang direncanakan dalam Galeri Kerajinan Batik ini terdiri dari pameran tetap dan pameran temporer yang penyelenggaraannya dapat dilakukan dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Produk utama yang dipamerkan adalah batik, baik batik khas kulon progo maupun batik khas Yogyakarta, yang berupa kain batik, lukisan batik, barang kerajinan yang terbuat dari batik, pakaian batik. Pada pameran barang – barang kerajinan batik (2 dimensi atau 3 dimensi) diselenggarakan di dalam ruang dengan penataan layout yang berbeda pada setiap pameran tergantung tema yang diangkat pada setiap pameran, dengan demikian kegiatan pameran diharapkan tidak monoton, sehingga pengunjung lebih tertarik dan tidak bosan.

- Pameran Peragaan Busana

Pada pameran pakaian batik, penyelenggaraannya dapat dilakukan melalui retail-retail yang diwadahi dalam satu ruang maupun dengan cara peragaan busana yang dilakukan oleh beberapa model peraga, sehingga pengunjung dapat melihat aplikasi pakaian batik jika dikenakan langsung. Untuk pameran peragaan busana dapat diselenggarakan di dalam ruang .Pertunjukan yang diselenggarakan di dalam ruang memerlukan ruangan yang luas, dengan adanya panggung dan kursi penonton, seperti ruangan teater.

- Pendukung kegiatan Festival Batik Lendah

Terdapat beberapa kegiatan festival yang diselenggarakan di Kulon Progo, salah satunya adalah Batik Street Festival .Kegiatan ini memiliki tujuan memperkenalkan batik khas

Kulon Progo maupun batik Yogyakarta. Kegiatan ini mulai dilaksanakan pada tahun 2016. Pada kegiatan ini, Galri Batik dapat digunakan sebagai tempat untuk mewadahi kegiatan latihan, maupun persiapan acara sebelum Batik Street Festival dimulai

- Kegiatan Pemasaran

Untuk mendukung kemajuan dan perekonomian produsen batik, Galeri Batik ini menyediakan wadah untuk memasarkan batik – batik hasil produksi dari beberapa produsen. Selain untuk tujuan tersebut, kegiatan pemasaran ini bermaksud untuk mempermudah masyarakat untuk membeli produk batik.

- Kegiatan Wisata Budaya

Wisata merupakan kegiatan mengunjungi suatu tempat untuk mendapatkan kesenangan hati dan menambah pengetahuan. Sedangkan wisata budaya merupakan kegiatan mengunjungi suatu tempat untuk mendapatkan kesenangan hati, sekaligus menambah pengetahuan tentang budaya Indonesia. Pada Galri Batik ini difokuskan pada warisan budaya Indonesia, yaitu batik. Sehingga diharapkan dengan adanya Galeri Batik dapat memberikan informasi tentang budaya batik, mulai dari sejarah, asal mula, makna pada motif batik, dan perkembangan batik. Informasi mengenai batik dapat disampaikan melalui informasi media cetak, media audio visual, dan melihat secara langsung.

Untuk informasi yang berasal dari media cetak diperoleh dari buku – buku batik. Dalam Galeri Batik disediakan ruang untuk mewadahi pengunjung yang ingin membaca buku mengenai batik. Untuk informasi yang berasal dari audio visual dapat diperoleh dari situs

yang berada di internet dengan koneksi internet yang disediakan, selain itu dapat melihat pemutaran film- film dokumenter yang memberikan informasi melalui video rekaman. Sedangkan untuk melihat secara langsung diberikan sebuah ruang yang menyediakan barang – barang yang berhubungan dengan batik, selain itu pengunjung dapat melihat proses pembuatan batik. Pengunjung dapat merasakan pengalaman baru mengenai proses pembuatan batik ini. Dengan demikian diharapkan pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri dapat memperoleh informasi batik yang jelas.

b. Kegiatan Pendukung

- Kegiatan Penerima

Kegiatan penerima meliputi informasi area pameran, pembelian tiket masuk, serta pelayanan informasi wisata lainnya.

- Kegiatan Serba Guna

Kegiatan ini direncanakan untuk mawadahi kegiatan lain di luar kegiatan pameran batik untuk diselenggarakan dalam Galeri Batik ini. Kegiatan serba guna diselenggarakan oleh pihak – pihak atau badan dari luar, misalnya ntuk kegiatan seminar, kegiatan sosial pelatihan dan sebagainya.

- Kegiatan Penunjang Wisata

Kegiatan untuk menunjang wisata, yaitu kegiatan beristirahat, kegiatan makan minum, dan kegiatan peribadatan. Untuk kegiatan beristirahat dan makan minum direncanakan ruang yang menyediakan kegiatan jual beli makan minum disertai dengan ruang istirahat.

- Kegiatan Pengelola

Segala macam kegiatan untuk mengelola bangunan Galeri Batik serta mengelola jadwal kegiatan yang berlangsung di dalam Galeri ini.

- Kegiatan Servis

Kegiatan yang terkait dengan perawatan dan operasional bangunan dan fasilitas Galeri Batik.

2.1.5 Fasilitas Galeri Batik

Sebuah galeri memiliki fasilitas, antara lain :

1. Exhibition Room, Tempat untuk memamerkan karya
2. Function Room, merupakan salah satu fasilitas untuk berbagai macam keperluan sesuai dengan kebutuhan pemesan / tamu seperti meeting ataupun sebagai tempat untuk melaksanakan pesta. Maka dapat didefinisikan bahwa function room adalah suatu ruangan multi fungsi yang biasa digunakan untuk menyelenggarakan rapat (meeting), bonus perjalanan, pertemuan (convention), pameran, perjamuan, pada periode dan dengan tujuan tertentu. (Megantari,2015). Fasilitas function room pada galeri direncanakan sebagai fasilitas yang mewadahi kegiatan pertemuan, seminar, workshop, dan peragaan busana.
3. Stock Room, Tempat untuk menampung / meletakkan karya
4. Restoration Room , Tempat untuk memelihara karya
5. Auction Room, Tempat untuk mempromosikan karya dan sebagai tempat jual beli sebuah karya.
6. Ruang workshop pembuatan batik sebagai sarana untuk memperkenalkan proses pembuatan batik.
7. Ruang baca, ruang yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai batik.
8. Ruang audiovisual digunakan untuk pemutaran film dokumenter mengenai batik.
9. *Food court* sebagai tempat pengunjung beristirahat, yaitu suatu tempat makan dengan counter-counter yang terdiri dari berbagai penjual makanan serta disediakan suatu area umum untuk self-serve

dining (Wikipedia, 2018). Menurut Perda DKI Jakarta No.10 Tahun 2004 tentang Kepariwisata , Foodcourt atau dalam bahasa Indonesia berarti pujasera dapat diartikan sebagai jenis usaha penyediaan makanan dan minuman pada satu kesatuan tempat atau lokasi tetap tertentu dengan bangunan permanen atau semi permanen, yang terdiri dan gerai-gerai penyediaan makanan dan minuman.

2.1.6 Pengguna Galeri

A. Pengelola

Dalam mengelola galeri, diperlukan pengelola yang sesuai dengan bidangnya, antara lain⁹

1. Direktur, bertugas sebagai pemimpin galeri baik secara teknis, ilmiah maupun administratif
2. Kurator, bertugas memimpin, mengkoordinasi serta mengawasi petugas koleksi
3. Konservator, bertugas menangani pemeliharaan koleksi galeri
4. Registrator, bertugas membantu konservator dalam melakukan administrasi galeri
5. Ahli pameran, bertugas menyelenggarakan penataan ruang pamer
6. Edukator dan instruktur, menyelenggarakan kepentingan publikasi
7. Administrator, bertugas memimpin bagian administrasi
8. Penjaga, bertugas menjaga benda yang dipamerkan serta memberikan informasi dan penjelasan kepada pengunjung.

B. Pengunjung

1. Pengunjung pelaku studi, yaitu pengunjung yang menguasai bidang sudi yang berkaitan dengan koleksi

⁹Amir Sidharta, Paradigma Baru dan Citra Museum Indonesia dalam museografia jilid XXIV

galeri

2. Pengunjung dengan tujuan tertentu, yaitu pengunjung yang datang ke galeri karena tertarik dengan pameran atau berkaitan dengan koleksi.
3. Pengunjung dengan tujuan rekreasi, yaitu pengunjung yang datang karena ingin berekreasi
4. Pengerajin dan generasi muda, yaitu mereka yang mengunjungi galeri dengan tujuan mengikuti kegiatan pembinaan.

2.2 Segmen

Manusia memiliki eksistensi manusiawi (Human Existence) yang berwujud dalam 4 hal, yakni : seni, agama, ilmu dan filsafat. Jadi secara alamiah, semua orang dengan berbagai usia, alangan, baik orang normal maupun para difabel dapat menjadi penikmat seni. Maka segmen yang dituju dalam perancangan Galeri Kerajinan Batik ini ditujukan bagi semua kalangan, karena seni merupakan milik semua orang.

2.3 Tinjauan Umum *Workshop* Batik

2.3.1 Pengertian *Workshop*

Workshop atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan lokakarya merupakan pertemuan bertukar pengetahuan dan pengalaman diantara sejumlah peserta yang memiliki keahlian atau profesiyang sama, guna meningkatkan pengetahuan atau memecahkan suatu masalah. (KBBI, 2013). Lokakarya juga diartikan sebagai suatu cara di mana beberapa orang berkumpul untu memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya.

Menurut Susanto (2016) dalam Handaruni (2017) pengertian *workshop* yaitu sebagai program pendidikan tunggal yang dirancang untuk mengajarkan dan memperkenalkan kepada peserta keterampilan praktik, teknis, atau ide – ide yang dapat digunakan dalm pekerjaan mereka atau kehidupan sehari – hari.

Susanto (2016) dalam Handaruni (2017) *Workshop* memiliki jenis yang berbeda sesuai dengan sifat yang dimilikinya.

2.3.2 Jenis *workshop* dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. *Workshop* yang mengikat : yaitu *workshop* yang hasilnya dapat mengikat setiap peserta yang hadir didalamnya.
- b. *Workshop* yang tidak mengikat : yaitu *workshop* yang hasilnya tidak mengikat tiap peserta yang hadir di dalamnya. Apapun hasil yang di dapat oleh *workshop* tidak harus diikuti.

2.4 Tinjauan Batik

2.4.1 Pengertian Industri Batik

Industri adalah pengolahan bahan baku setengah jadi menjadi barang yang membawa keuntungan (Wirastuti, 2010). Menurut Hasibuan industri merupakan kumpulan dari sejumlah perusahaan yang menghasilkan barang – barang homogen atau barang – barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat. Pada konteks ini menghasilkan barang homogen dalam industri batik, yang artinya himpunan atau kelompok perusahaan penghasil batik.

Menurut Dumairy (1995) industri memiliki dua arti. Yang pertama industri dapat berarti himpunan perusahaan yang sejenis. Pada konteks ini industri batik, berarti himpunan atau kelompok perusahaan penghasil batik. Kedua, industri merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produksi mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi.

Menurut Yudoseputro batik berarti gambar yang ditulis pada kain dengan mempergunakan malam sebagai media sekaligus penutup kain. Sedangkan menurut Hamzuri pengertian batik adalah lukisan maupun gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat canting. Orang yang menggambar pada mori dapat dikatakan membatik.

Industri batik adalah perusahaan yang melakukan proses pemalaman (lilin) pencelupan (pewarnaan) dan pelorotan (pemanasan)

sehingga menghasilkan kain yang halus yang semuanya memerlukan ketelitian tinggi (syakur,1997). Industri batik saat ini merupakan industri kecil dan menengah, yang biasanya dikombinasi dengan industri rumah tangga.

2.4.2 Pengertian Batik

Batik berasal dari gabungan dua kata Bahasa Jawa yakni *amba* dan *titik*. “*Amba*” berarti kain dan “*Titik*” berarti cara memberi motif pada kain dengan cara menggunakan malam cair dengan cara di titik – titik.¹⁰

Batik merupakan proses menggambar ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (*malam*) sebagai alat perintang warna. Pada pembuatan batik malam diaplikasikan pada media untuk mencegah penyerapan warna ada saat proses pewarnaan. Masyarakat awam biasa mengenal batik merupakan kain yang memiliki corak yang khas.

2.4.3 Sejarah Perkembangan Batik

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain yang menjadi salah satu kebudayaan raja – raja Indonesia sejak dulu. Pada awalnya batik hanya digunakan oleh kalangan keraton yakni untuk ageman raja, keluarga serta para pengikutnya. Karena banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik dibawa oleh pengikut raja keluar keraton dan dikerjakan di rumah masing – masing. Seiring berjalannya waktu kesenian batik ini banyak ditiru oleh rakyat dan semakin meluas yang akhirnya menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumahnya untuk mengisi waktu senggang. Batik yang pada mulanya hanya menjadi pakaian keraton kemudian menjadi pakaian rakyat yang banyak digemari.

Kesenian batik di Indonesia semakin meluas dan telah menjadi milik rakyat pada akhir abad 18 atau awal abad 19 khususnya di Jawa. Batik yang dihasilkan berjenis batik tulis yang dikerjakan oleh

¹⁰Rixky Utami,2014. Ensiklopedia Batik dan Kain Hias Nusantara, Hal 4

kaum perempuan. Sampai pada akhirnya terdapat inovasi batik cap, disini kaum laki – laki dapat mengerjakan jenis batik cap ini.

2.4.4 Filosofi Batik Khas Kulon Progo

Saat ini motif batik beraneka ragam dan menampilkan kekhasan dari daerah masing – masing. Kulon Progo memiliki batik yang menjadi ciri khas daerah yakni batik Geblek Renteng. Munculnya motif batik geblek renteng ini sebenarnya diciptakan sebagai upaya untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya batik di Kulon Progo. Kulon progo sebenarnya memiliki batik khas tertentu, namun belum diketahui pencipta motif – motif tersebut dan pada saat itu belum menjadi ikon khas daerah.

Pada tahun 2012 Pemerintah daerah Kulon Progo menggelar lomba desain motif batik khas Kulon Progo tingkat nasional dengan tujuan melestarikan batik, menggali ide kreatifitas masyarakat dan sebagai sarana promosi batik. Dari sejumlah desain terpilih batik Geblek Renteng yang dinobatkan sebagai batik khas Kulon Progo. Sejak saat itu motif geblek renteng diperkenalkan, disosialisasikan, diproduksi dan dijual kepada masyarakat luas.

Motif batik gelek renteng memiliki filosofi. Gambar geblek sebagai motif utama menunjukkan kekayaan alam dan Kondisi Kabupaten Kulon Progo. Geblek dijadikan motif utama karena geblek merupakan makanan khas Kulon Progo. Terdapat pula emblem Binangun yang dicerminkan sebagai kuncup bunga yang akan mekar menjadi permata estetik dari pulau Jawa. Disampingnya terdapat motif buah manggis yang merupakan tumbuhan khas Kulon Progo. Ketiga motif tersebut diciptakan dengan pola naik turun sebagai perlambang bahwa kenampakan alam di Kulon Progo yang paling bervariasi, mulai dari pegunungan, dataran tinggi, sampai dataran rendah dan pantai. Motif binangun tidak banyak dimodifikasi dengan menambahkan dekorasi yang serupa sayap yang menggambarkan bahwa Kulon Progo akan menjadi Kabupaten yang semakin maju karena adanya Bandara

Yogyakarta Internasional Airport. Saat ini batik geblek renteng menjadi seragam identitas sekolah maupun seragam instansi Kulon Progo.

2.4.5 Proses Pembuatan Batik

Berdasarkan cara pembuatannya, batik dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- Batik tulis



Gambar 2.1 Proses Pembuatan Batik Tulis

Sumber : www.batikbatik.com

Proses penggambaran lilin batik pada kain menggunakan canting dan dengan alat yang tradisional. Batik yang dianggap paling baik dan tradisional, yang proses pembuatannya melalui tahap-tahap persiapan, pemolaan, pematikan, pewarnaan, pelorodan dan penyempurnaan. Pada batik tulis sangat sulit dijumpai pola ulang yang dikerjakan persis sama, pasti ada selintas perbedaan, contohnya : lengkungan garis atau sejumlah titik. Kekurangan tersebut merupakan kelebihan dari hasil pekerjaan tangan. Pada proses pematikan sering terjadi gerakan spontan, tanpa dihitung atau diperhitungkan lebih rinci. Batik tulis dibuat masal dengan standar ketetapan yang sama dari faktor tangan manusia.

- Batik cap



Gambar 2.2 Proses Pembuatan Batik Cap

Sumber : www.kratonpedia.com

Batik Cap adalah batik yang proses pembuatannya melalui tahap-tahap persiapan, pencapaian, pewarnaan, pelorodan dan penyempurnaan. Pelaksanaan pembuatan batik cap lebih mudah dan cepat. Kelemahan pada batik cap ialah motif yang dapat dibuat terbatas dan tidak dapat membuat motif-motif besar. Selain itu pada batik cap tidak terdapat seni coretan dan kehalusan motif yang dianggap menentukan motif batik.

- Batik kombinasi

Batik Kombinasi (Tulis dan Cap) adalah batik yang dibuat dalam rangka mengurangi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada produk batik cap, seperti motif besar dan seni coretan yang tidak dapat dihasilkan dengan tangan. Dalam proses pembuatan batik kombinasi ini memerlukan persiapan-persiapan yang rumit, terutama pada penggabungan motif yang ditulis dan motif capnya, sehingga efisiensinya rendah (hampir sama dengan batik tulis) dan nilai seni produknya disamakan dengan batik cap. Adapun proses pembuatannya melalui tahap persiapan, pemolaan (untuk motif besar), pembatikan (motif yang tidak dapat dicap), pecapaian, pewarnaan, pelorodan dan penyempurnaan.

2.5 Studi Komparasi Preseden

2.5.1 Batik 16 Semarang

Sanggar Batik Semarang 16 ini berada di Desa Sumberejo, Menteseh, Tembalang, Jawa Tengah. Bangunan ini merupakan sebuah rumah besar yang ditata terintegrasi menjadi pusat produksi, pelatihan dan objek wisata batik tradisional. Sanggar Batik Semarang 16 ini dibuat sebagai ‘one stop batik explore’ yang memiliki workshop pembuatan batik, galeri busana dan aksesoris batik, perpustakaan, homestay, aula joglo yang dibuat mengapung di tengah kolam sebagai ruang untuk diskusi dan pertunjukan seni. Tampilan bangunan batik Semarang 16 ini menggunakan konsep rustik yang dipadukan dengan unsur tradisional Jawa. Tampilan bangunan menonjolkan kesan alami seperti dinding batu bata dan tampilan lantai yang memiliki kesan tua. Atap bangunan menggunakan atap penyu kududan. Beberapa finishing bangunan seperti gebyok di pintu utama galeri, kursi kayu dan lampu klasik Jawa menambah kesan tradisional.



Gambar 2.3 Galeri Batik 16 Semarang

Sumber : Jurnal Anita Silvia



Gambar 2.4 Denah Galeri Batik 16 Semarang

Sumber : Jurnal AnitaSilvia

Tabel 2.1 Jumlah Pengunjung Galeri Batik 16 Semarang

No	Tahun	Wisman	Wisnus	Jumlah
1	2013	1.569	9.825	11.394
2	2014	1.163	12.023	13.186
3	2015	1.222	13.849	15.071
4	2016	1.744	14.769	16.513
3	2017	1899	15.923	17.822

Sumber : Jurnal Anita Silvia

2.5.2 International Batik Center Pekalongan

International batik center (IBC) di Pekalongan adalah sebuah kompleks yang dirancang untuk dapat menampung kegiatan transaksi perdagangan dan pemasaran batik, baik dalam partai kecil, menengah, maupun besar, dalam skala lokal, regional, maupun internasional. Fasilitas yang terdapat pada IBC antara lain kios/outlet batik, galeri batik, sarana ibadah, foodcourt, pusat oleh – oleh, area bermain anak, parkir, ATM center, ruang serba guna. International Batik Center memiliki tampilan bangunan yang modern dipadukan dengan kearifan lokal. Terlihat dari tampak depan IBC yang tidak terlalu banyak ornamen. Kearifan lokal ditunjukkan pada adanya pendopo.



Gambar 2.5 Tampilan IBC Pekalongan

Sumber : Jurnal AnitaSilvia



Gambar 2.6 Denah IBC Pekalongan

Sumber : Jurnal AnitaSilvia

2.5.3 Cutting Corner Store & Gallery

Cutting Corner terletak di Distrik Timur Taipei. Klien menginginkan ruang komersial yang dapat menampung toko, kantor, kafe, dan pameran. Kesulitan terbesar untuk proyek ini adalah membedakan ruang publik dan pribadi sambil menerapkan desain penampang yang menyoroti kegiatan di gang. Sementara klien condong ke arah desain yang berani dan rumit. Arsitek menghadapi tantangan untuk menghubungkan desain yang rumit dengan lingkungannya karena ruang terletak di gang



Gambar 2.7 Tampilan Corner Store & Gallery

Sumber : Archdaily.

Tabel 2.2 Komparasi Preseden

No	Kategori	Batik 16 Semarang	IBC Pekalongan	Cutting Corner Store & Gallery	Kesimpulan
1	Pemilihan Lokasi	Desa Sumberejo Menteseh, Tembalang, Jawa Tengah. Lokasi ini berada di desa dengan intensitas kebisingan yang tidak terlalu bising. Namun letak lokasi kurang strategis karena akses yang kurang terjangkau oleh kendaraan.	Jalan A. Yani Kabupaten Pekalongan. Lokasi ini berada di pusat kota Pekalongan sehingga strategis karena akses kendaraan mudah, dilalui oleh kendaraan dan berada di tengah kota yang merupakan pusat perekonomian.	Distrik Timur Taipei. Lokasi ini terletak dipersimpangan gang sehingga lokasi ini cukup strategis karena akses kendaraan yang mudah. Lokasi ini dapat menarik pengunjung karena berada di tengah gang.	Pemilihan Lokasi sebaiknya di dasarkan pada pusat kota atau perekonomian.
2	Kegiatan	-Penjualan Batik -Edukasi mengenai proses pembuatan batik -Penginapan	- Penjualan Batik -Gallery Batik	-Penjualan -Pameran -Kantor	-Penjualan -Workshop
3	Fasilitas	-Galeri Batik	-Kios	-Galeri	-Galeri

	Utama	-Workshop -Penginapan	Outlet Batik -Galeri pameran	-Outlet -Kantor	-Workshop
4	Fasilitas Pendukung	-Restaurant -Pendopo -Toilet -Sarana Ibadah -Parkir	-Area bermain anak -Food court -Area oleh – oleh -ATM center -Sarana Ibadah -Parkir	-Kafe	-Restaurant -Sarana ibadah -Toilet -Parkir -ATM center
5	Tampilan Bangunan	Tampilan bangunan menggunakan konsep rustik dipadukan unsur jawa	Tampilan bangunan berkonsep modern dipadukan dengan budaya jawa	Tampilan bangunan modern kontemporer	Tampilan bangunan dapat menggunakan konsep lokal, modern kontemporer maupun lainnya dengan memadukan lokal.
6	Organisasi Ruang	Organisasi ruang yang digunakan pada bangunan ini adalah ruang menembus ruang	Organisasi ruang yang digunakan pada bangunan ini adalah ruang dalam ruang.		Organisasi ruang yang pada galeri sebisa mungkin dapat memberikan kemudahan akses antar ruang

7	Sirkulasi	Sirkulasi yang digunakan pada bangunan ini adalah sirkulasi langsung	Sirkulasi yang digunakan pada bangunan ini adalah sirkulasi langsung		Sirkulasi yang digunakan pada galeri bertipe langsung untuk menarik minat pengunjung.
8	Material dan warna	Material yang digunakan menggunakan dinding batu bata merah ekspos untuk menunjukkan kesan alami	Material yang digunakan adalah menggunakan panel – panel dengan aksen warna dominan orange dan abu – abu untuk menunjukkan kesan kontemporer	Material yang digunakan dominan menggunakan kaca bening untuk menambah kesan modern dan menyatu dengan lingkungan luar.	Penggunaan material sangat berpengaruh untuk mendukung konsep desain yang digunakan.

Sumber : Analisis Penulis, 2019

BAB III

TINJAUAN WILAYAH

3.1 Tinjauan Umum Kabupaten Kulon Progo

Kulon Progo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang ibu kotanya terletak di Wates. Pusat pemerintahan di Kecamatan Wates, yang berada sekitar 25 km sebelah barat daya dari pusat Ibu Kota Provinsi. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di timur, Samudra Hindia di selatan, Kabupaten Purworejo di barat, serta Kabupaten Magelang di utara. Nama Kulon Progo memiliki arti sebelah barat Sungai Progo (kata kulon dalam Bahasa Jawa artinya barat). Kali Progo membatasi kabupaten ini di sebelah timur.

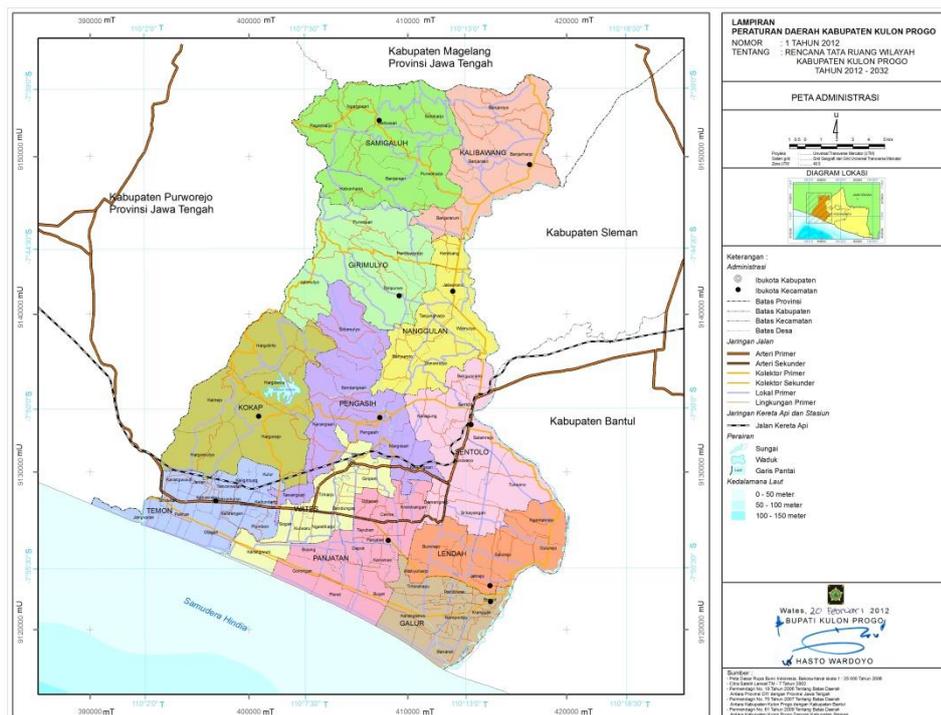
3.1.1 Kondisi Administratif

Secara Administratif Kabupaten Kulon Progo terbagi dalam 12 kecamatan, yang dibagi lagi atas 88 desa dan kelurahan, serta 930 Padukuhan (sebelum otonomi daerah dinamakan Dusun). Penggunaan tanah di Kabupaten Kulon Progo, meliputi sawah 10.732,04 Ha (18,30%); tegalan 7.145,42 Ha (12,19%); kebun campur 31.131,81 Ha (53,20%); perkampungan seluas 3.337,73 Ha (5,69%); hutan 1.025 Ha (1,75%); perkebunan rakyat 486 Ha (0,80%); tanah tandus 1.225 Ha (2,09%); waduk 197 Ha (0,34%); tambak 50 Ha (0,09%); dan tanah lain-lain seluas 3.315 Ha (5,65%).¹¹

Batas – batas Kabupaten Kulon Progo adalah :

- Utara : Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Magelang
- Timur : Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul
- Selatan: Samudra Hindia
- Barat : Provinsi Jawa Tengah, Kabupaten Purworejo

¹¹ <http://www.bpkp.go.id/diy/konten/834/Profil-Kabupaten-Kulonprogo>



Gambar 3.1 Peta Administratif Kabupaten Kulon Progo

Sumber : <http://geoportalkulonprogo.kab.go.id/documents/18>

3.1.2 Kondisi Geografis

Secara astronomis Kabupaten Kulon Progo terletak di antara $7^{\circ}38'30''$ – $7^{\circ}58'33''$ LS dan $110^{\circ}1'37''$ – $110^{\circ}16'26''$ BT. Lokasi Kabupaten Kulon Progo dilihat secara posisi *geostrategic* mempunyai posisi yang menguntungkan. Kabupaten Kulon Progo yang terletak di bagian barat DI Yogyakarta dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah, merupakan „pintu gerbang“ Provinsi DI Yogyakarta yang menghubungkan DI Yogyakarta dengan pusat-pusat ekonomi dan pemerintahan yang terletak dengan bagian barat Pulau Jawa dan utara Pulau Jawa. Selain itu posisi Kabupaten Kulon Progo yang berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia juga dapat menghubungkan Provinsi DI Yogyakarta dengan negara tetangga yang terletak di bagian selatan Indonesia seperti Australia. Posisi *geostrategic* dari Kabupaten Kulon Progo dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 3.2 Peta Posisi Geostrategic Kabupaten Kulon Progo

Sumber :RPJMD Kabupaten Kulon progo Tahun 2017-2022

Dengan adanya pembangunan bandara baru yang akan di bangun di Kecamatan Temon dan telah ditetapkannya KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) Borobudur, tentunya akan banyak wisatawan yang akan menggunakan bandara baru tersebut. Jalur wisata dari bandara baru menuju Borobudur akan menjadi suatu koridor pertumbuhan ekonomi baru di Kulon Progo. Adanya Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS) di sepanjang pantai Kulon Progo juga membuka akses atau jalur baru bagi distribusi barang maupun jasa khususnya untuk Jawa bagian selatan. Posisi *geostrategic* tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan wilayah kabupaten maupun perkembangan wilayah DI Yogyakarta.

3.1.3 Kondisi Topografi

Kondisi Topografi Kabupaten Kulon Progo mencakup dataran rendah, dataran tinggi serta daerah perbukitan. Presentase luas tanah di Kabupaten Kulon Progo menurut ketinggiannya dari permukaan air laut adalah 17,58% berada pada ketinggian <7m diatas permukaan laut (dapl), 15,20% berda pada ketinggian 8-25m dpal, 22,84% berada pada ketinggian 26-

100 m dpal, 33,0% berada pada ketinggian 101-500 m dpal, dan 11,37% berada pada ketinggian >500m dpal.

Distribusi wilayah Kabupaten Kulon Progo menurut kemiringannya adalah :

- 40,11% berada pada kemiringan $<2^{\circ}$
- 18,70 % berada pada kemiringan $3^{\circ} - 15^{\circ}$
- 22,46% berada pada kemiringan $16^{\circ} - 40^{\circ}$
- 18,73% berada pada kemiringan $>40^{\circ}$

Kabupaten Kulon Progo memiliki topografi yang bervariasi dengan ketinggian antara 0 – 1000 meter di atas permukaan air laut, yang terbagi kedalam 3 wilayah yaitu :

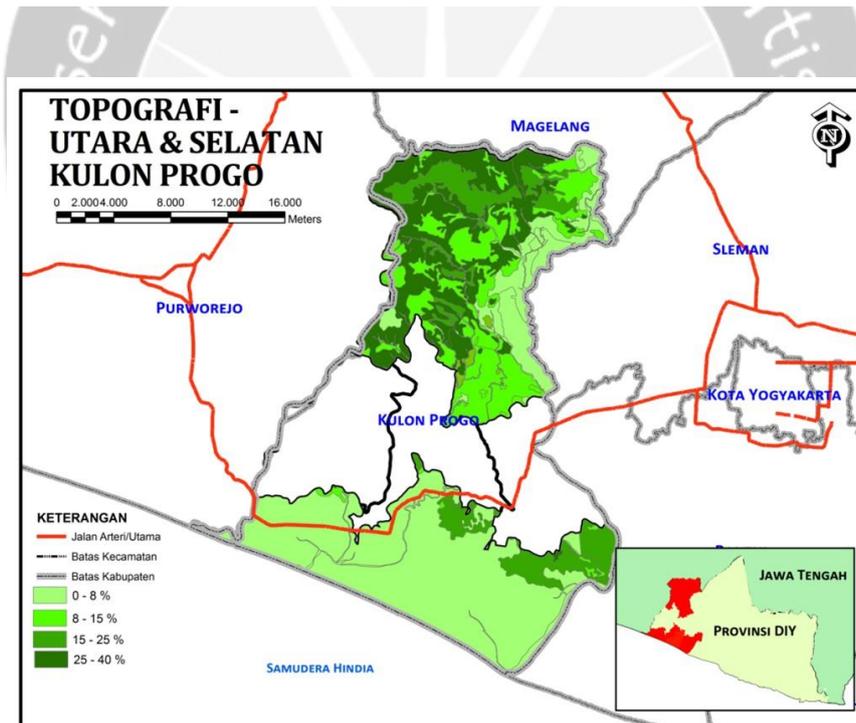
- Bagian Utara : merupakan dataran tinggi /perbukitan Menoreh yang memiliki ketinggian antara 500 – 1000 meter dari permukaan air laut. Terdiri dari Kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang, dan Samigaluh. Wilayah tersebut merupakan kawasan rawan bencana tanah longsor.
- Bagian Tengah : merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 – 500 meter di atas permukaan air laut , meliputi Kecamatan Sentolo, Pengasih, dan Kokap. Bagian ini merupakan wilayah dengan lereng antara 2- 15%, tergolong berombak dan bergelombang yang merupakan peralihan dataran rendah dan perbukitan.
- Bagian Selatan : merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0 – 100 meter di atas permukaan air laut, meliputi Kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Aglur, dan Lendah. Berdasarkan kemiringan lahan, memiliki lereng 2%, merupakan wilayah pantai sepanjang 24,9 km, apabila musim penghujan merupakan kawasan rawan bencana banjir.

Table 3.1 Topografi Kulon Progo

No	Kecamatan	<2°		2°-15°		16°-40°		40°	
		Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas	%
1.	Temon	3.469,80	14,76	92,10	0,84	62,05	0,47	5,05	0,05
2.	Wates	2.956,50	12,57	243,50	2,22	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Panjatan	3.781,75	16,08	677,25	6,18	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Galur	3.291,00	14,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Lendah	2.066,50	8,79	1.492,50	13,61	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Sentolo	2.451,10	10,42	2.757,80	25,15	56,10	0,43	0,00	0,00
7.	Pengasih	1.996,80	8,49	1.563,07	14,26	2.122,15	16,11	485,05	4,42

No	Kecamatan	<2°		2°-15°		16°-40°		40°	
		Luas	%	Luas	%	Luas	%	Luas	%
8.	Kokap	284,18	1,21	858,07	7,83	2.603,15	19,76	3.634,63	33,11
9.	Girimulyo	129,12	0,55	606,08	5,53	1.827,10	13,87	2.928,70	26,68
10.	Nanggulan	2.328,71	9,90	1.416,15	12,92	193,09	1,47	23,05	0,21
11.	Kalibawang	646,18	2,75	1.233,85	11,25	2.914,77	22,13	501,20	4,57
12.	Samigaluh	113,08	0,48	23,05	0,21	3.392,12	25,76	3.400,75	30,98
Luas total		23.514,72	100,00	10.963,42	100,00	13.170,53	100,00	10.978,43	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kulon Progo, 2017



Gambar 3.3 Peta Topografi Kulon Progo

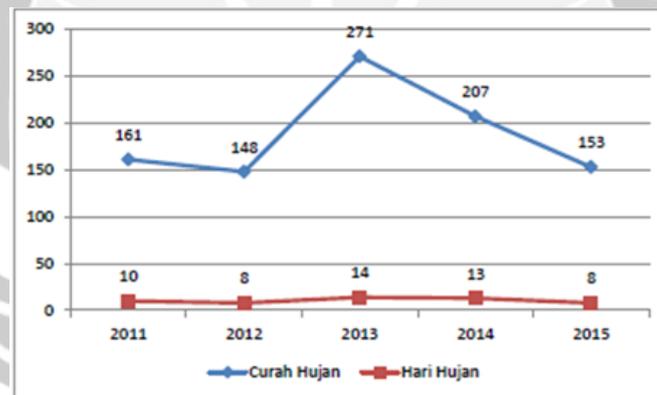
Sumber : <https://gambardaerah.blogspot.com/2016/08/peta-topografi-kabupaten-kulon-progo.html>

3.1.4 Kondisi Klimatologis

Kabupaten Kulon Progo yang merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada wilayah yang dipengaruhi oleh tiga jenis iklim, yaitu

iklim musim, iklim tropika, dan iklim laut. Iklim musim sangat dipengaruhi oleh angin musiman yang berubah-ubah setiap periode tertentu. Biasanya satu periode perubahan angin adalah 6 bulan. Iklim musim terdiri dari 2 jenis, yaitu angin musim barat daya (Muson Barat) dan angin musim timur laut (Muson Timur). Angin muson barat bertiup sekitar bulan Oktober hingga April yang basah sehingga menyebabkan hujan. Angin muson timur bertiup sekitar bulan April hingga bulan Oktober yang sifatnya kering yang mengakibatkan wilayah mengalami musim kering/kemarau.

Suhu rata – rata di Kabupaten Kulon Progo berkisar 25-29° C. Rata – rata curah hujan perbulan adalah 187 mm dan hari hujan 14 hh per bulan. Keadaan rata 0 rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari 2013 sebesar 490mm dengan jumlah hari hujan 22 hh sebulan. Kecamatan yang memiliki rata –rata curah hujan tertinggi pada tahun 2013 berada di Kecamatan Lendah sebesar 366 mm dengan jumlah hari hujan 9 hh perbulan.



Gambar 3.4 Grafik Curah Hujan Kabupaten Kulon Progo

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo

3.1.5 Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Kulon Progo tahun 2016 berjumlah 437.441 jiwa terdiri dari laki-laki 216.902 jiwa dan perempuan 220.539 jiwa dengan jumlah rumah tangga 146.414 rumah tangga. Adapun pertumbuhan penduduk mengalami fluktuasi pada kurun empat tahun terakhir yaitu naik sebesar 1,18% pada tahun 2012, tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 13,14%, tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,30%, tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 4,44% dan tahun 2016 mengalami kenaikan

0.30%. Demikian juga jumlah keluarga mengalami kenaikan dari sebanyak 144.578 pada tahun 2012 pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi 135.155 pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 138,984, pada tahun 2015 sebesar 145.152. dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 146.414.. Pertumbuhan penduduk mengalami fluktuasi disebabkan karena adanya kelahiran, kematian dan pindah datang penduduk. Peningkatan jumlah penduduk dan jumlah keluarga merupakan hasil validasi kependudukan yang memperhitungkan penghapusan penduduk yang sudah tidak berdomisili di Kulon Progo, maupun pemisahan keluarga bagi anggota keluarga yang sudah berkeluarga. Secara rinci perkembangan penduduk disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk di Kulon Progo

No	Tahun	Penduduk				Jumlah KK
		Laki - Laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan	
1.	2012	236.064	243.125	479.189	1.18%	144.578
2.	2013	206.546	209.663	416.209	13.14%	135.155
3.	2014	206.494	210.979	417.473	0.30%	138.984
4.	2015	216.651	219.472	436.123	4.44%	145.152
5.	2016	216.902	220.539	437.441	0.30%	146.414

Sumber : Dinas Keendudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulon Progo, 2017

Menurut komposisi umur diketahui pada tahun 2016 jumlah penduduk berusia 0-4 tahun mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 dari sejumlah 28.073 menjadi 25.908. Jumlah penduduk usia produktif (15-59 tahun) mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 325.545 pada tahun 2012 sebesar 329.123 dan pada tahun 2013 jumlah penduduk usia produktif mengalami penurunan menjadi 276.990, pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 278.843, tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 271.140. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 271.255. Terjadinya kenaikan dan penurunan disebabkan karena adanya kelahiran, kematian dan pindah datang penduduk. Secara rinci jumlah penduduk menurut batasan umur disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Batasan Umur

Jumlah Penduduk Menurut Batasan Umur di Kabupaten Kulon Progo

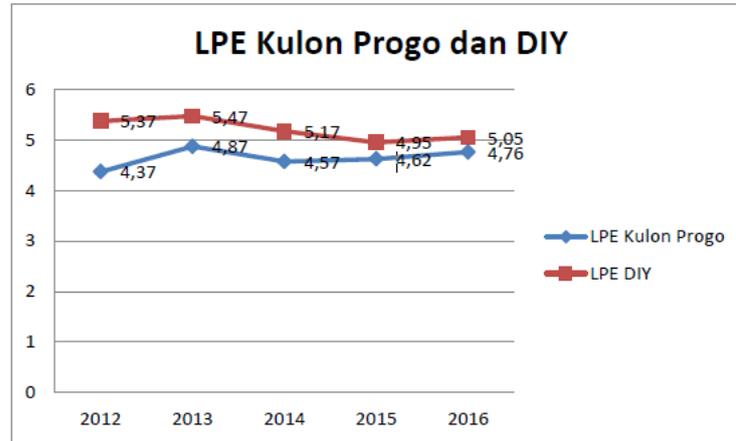
No.	Kelompok Umur	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	0 – 4	30.89	29.245	27.039	28.073	25.908
2.	5 – 9	31.49	30.208	29.480	32.165	30.965
3.	10 – 14	32.509	30.868	29.481	31.048	29.489
4.	15 – 19	33.769	29.751	28.952	32.468	31.273
5.	20 – 24	32.045	27.850	29.097	30.263	31.137
6.	25 – 29	36.021	26.998	26.659	27.282	27.358
7.	30 – 34	41.204	30.330	30.069	31.465	30.725
8.	35 – 39	38.670	29.637	30.203	31.354	31.216
9.	40 – 44	38.378	30.378	29.018	30.573	30.454
10.	45 – 49	35.165	31.401	32.024	32.182	32.071
11.	50 – 54	30.758	28.671	28.424	29.164	29.873
12.	55 – 59	24.105	23.758	24.967	26.389	27.148
13.	60 – 64	19.008	18.216	19.430	20.212	21.275

Sumber data : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kulon Progo, 2017

3.1.6 Kondisi Sosio – Ekonomi Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo dilewati oleh 2 prasarana perhubungan yang merupakan perlintasan nasional di Pulau Jawa, yaitu jalan nasional sepanjang 28,57 km dan jalur kereta api sepanjang kurang lebih 25 km. Hampir sebagian besar wilayah di Kabupaten Kulon Progo dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi darat.

Kabupaten Kulon Progo merupakan wilayah kabupaten yang tingkat kemiskinannya paling rendah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan produktivitas yang masih rendah, Kabupaten Kulon Progo mulai meningkatkan investasi di wilayahnya dengan perencanaan pembangunan proyek – proyek strategis. Diantara rencana investasi strategis Kabupaten Kulon Progo adalah proyek pembangunan bandara internasional, proyek pembangunan pelabuhan perikanan, proyek pertambangan pasir besi dan proyek pembangunan kawasan industri, menengah dan kecil.



Gambar 3.5 Grafik LPE Kulon Progo

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo, 2017 (diolah)

Pada tahun 2013 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 4,87 persen, lebih cepat dibandingkan tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2014 terjadi perlambatan ekonomi sebesar 4,57 persen, dan terjadi percepatan kembali pada tahun 2015 menjadi sebesar 4,62 persen. Laju pertumbuhan ekonomi di tahun 2016 kembali mengalami pertumbuhan menjadi 4,76 persen. Jika dibandingkan dengan LPE DIY, tingkat LPE Kulon Progo masih dibawah DIY.¹²

3.1.7 Pola Ruang Kulon Progo

Pola Ruang Kabupaten Kulon Progo dibagi menjadi kawasan lindung dan kawasan budidaya. Rencana pola ruang wilayah untuk kawasan hutan lindung di Kabupaten Kulon Progo dalam hal ini meliputi hutan lindung, kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, pelestarian alam, dan cagar budaya, kawasan rawan bencana alam, dan kawasan lindung geologi. Sedangkan untuk kawasan budidaya meliputi kawasan peruntukan hutan rakyat, kawasan peruntukan pertanian, kawasan peruntukan perikanan, kawasan peruntukan pertambangan, kawasan peruntukan industri, kawasan peruntukan pariwisata, kawasan peruntukan permukiman dan peruntukan lainnya. Berdasarkan RTRW Kabupaten Kulon Progo ditetapkan kawasan

¹² RPJMD Kabupaten Kulon Progo 2017-2022

strategis kabupaten meliputi bidang ekonomi, pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi tinggi, bidang fungsi dan daya dukung lingkungan, bidang pengembangan pesisir dan pengelolaan hasil laut dan bidang pelestarian sosial budaya. Untuk kawasan bidang pertumbuhan ekonomi salah satunya berada di kawasan strategis koridor yang menghubungkan Temon – Wates – Yogyakarta.

Prioritas pembangunan Kabupaten Kulon Progo diantaranya membuka dan mengembangkan potensi kawasan strategis yang dapat mendorong pertumbuhan perekonomian wilayah meliputi pengembangan kawasan strategis pariwisata, ekonomi, dan kawasan industri sentolo. Selain itu pembangunan prasarana dan sarana pusat pemerintahan, perdagangan dan jasa, pendidikan, kesehatan di masing - masing pusat pertumbuhan wilayah dimana pembangunan sesuai fungsi dan perannya baik wilayah perkotaan mauun pedesaan.

Dalam Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Kulon Progo, Temon merupakan wilayah perkotaan. Bandara Yogyakarta International Airport terletak di Kecamatan Temon, sehingga pada radius 15 km dari Bandara yang menjadi titik pusat merupakan kawasan Aerotropolis.

Table 3.4 Rencana Tata Ruang Kabupaten Kulon Progo

No	Jenis dokumen rencana	Banyaknya	Keterangan
1	RTRW	1	Revisi RTRW yang sudah ada
2	RDTR perkotaan	12	1. RDTR perkotaan Temon 2. RDTR perkotaan Wates 3. RDTR perkotaan Sentolo 4. RDTR perkotaan Nanggulan 5. RDTR perkotaan Dekso 6. RDTR perkotaan Lendah 7. RDTR perkotaan Brosot 8. RDTR perkotaan Panjatan 9. RDTR perkotaan Samigaluh 10. RDTR perkotaan Kalibawang 11. RDTR perkotaan Girimulyo 12. RDTR perkotaan Kokap
3	RDTR tematik	1	RDTR Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)
4	RTR kawasan strategis	7	1. RTR kawasan strategis bandara 2. RTR kawasan peruntukan industry sentolo 3. RTR kawasan minapolitan nanggulan 4. RTR kawasan minapolitan wates 5. RTR kawasan agropolitan kalibawang 6. RTR koridor temon-sentolo 7. RTR kawasan ekonomi sentolo-galur-lendah
5	RTBL	23	1. Perkotaan Wates 3 kawasan 2. Perkotaan Temon 3 kawasan 3. Perkotaan Sentolo 1 kawasan 4. Perkotaan nanggulan 3 kawasan 5. Perkotaan Dekso 1 kawasan 6. Perkotaan Lendah 2 kawasan 7. Perkotaan Brosot 2 kawasan 8. Perkotaan Panjatan 2 kawasan 9. Perkotaan Samigaluh 1 kawasan 10. Perkotaan Kalibawang 2 kawasan 11. Perkotaan Girimulyo 1 kawasan 12. Perkotaan Kokap 2 kawasan
Jumlah		44	

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kulon Progo, 2017

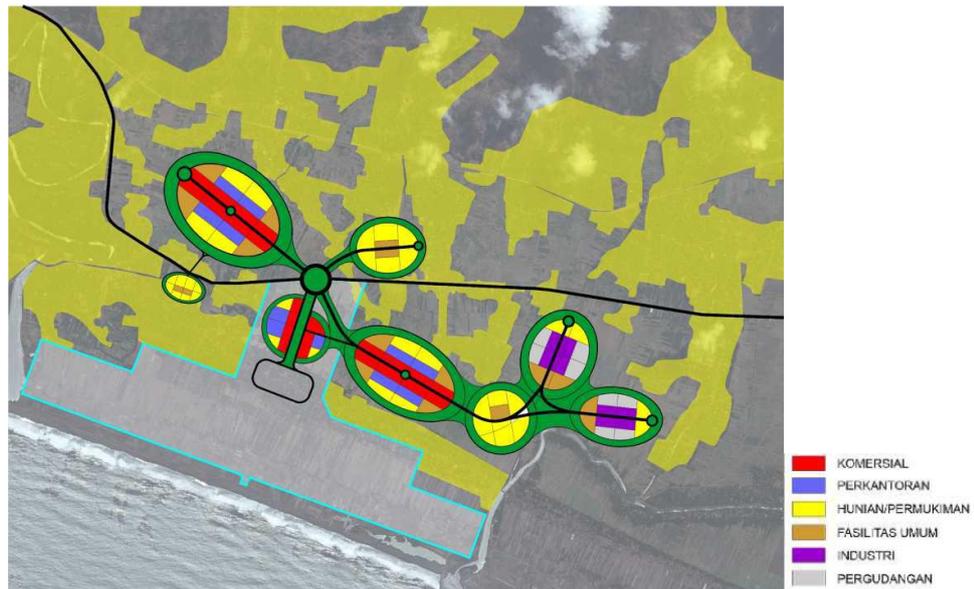
3.2 Analisis Pemilihan Tapak

3.2.1 Kriteria Pemilihan Tapak

Galeri Kerajinan Batik merupakan bangunan dengan fungsi mixed use dengan tujuan peruntukan bangunan sebagai wadah promosi sekaligus sebagai wadah untuk jual beli kerajinan batik dan juga sebagai tempat untuk pendidikan. Pemilihan tapak yang sesuai didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

1. Kesesuaian peruntukan lahan yang sesuai dengan peraturan daerah yang berlaku,
2. Aksesibilitas tinggi dan terletak di daerah strategis sesuai dengan tujuan pengadaan proyek yang salah satunya adalah sebagai sarana promosi industri kreatif yakni kerajinan batik,
3. Terletak dengan fasilitas umum lain seperti perkantoran, penyedia jasa, sarana transportasi,
4. Berada dekat dengan daerah pusat atau sub pusat kegiatan penduduk,
5. Tapak memiliki luas yang memadai.

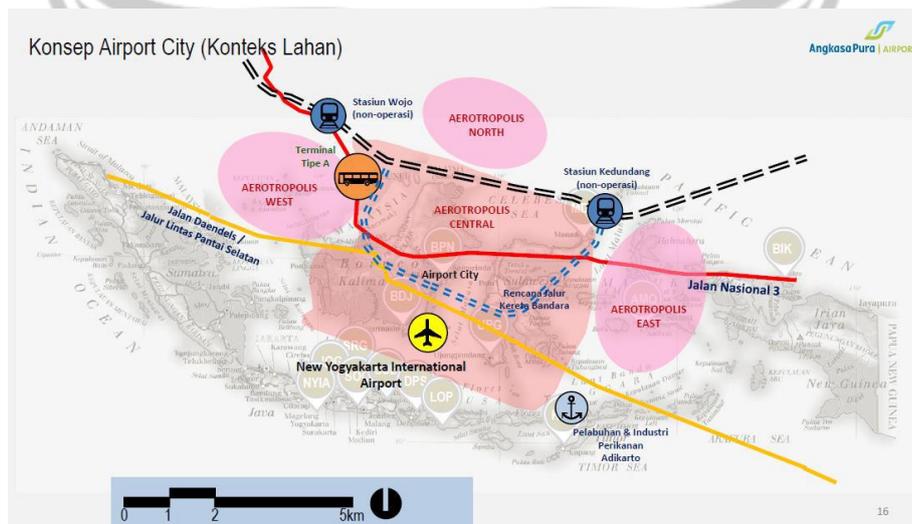
Galeri Kerajinan Batik ini berada di wilayah Kecamatan Temon, dimana terdapat Yogyakarta International Airport. Hal ini menguntungkan bagi Galeri Kerajinan Batik karena terdapat di kawasan strategis dan kawasan pintu gerbang wisatawan sehingga diharapkan Galeri Kerajinan Batik ini dapat menjadi wadah untuk mempromosikan kerajinan Batik khususnya batik yang menjadi ciri khas Kulon Progo. Kecamatan Temon, khususnya di area bandara sudah terdapat rencana tata ruang dengan konsep Aerotropolis City.



Gambar 3.6 Penataan Kawasan Aerotropolis City Kulon Progo

Sumber : Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setda DIY,2017

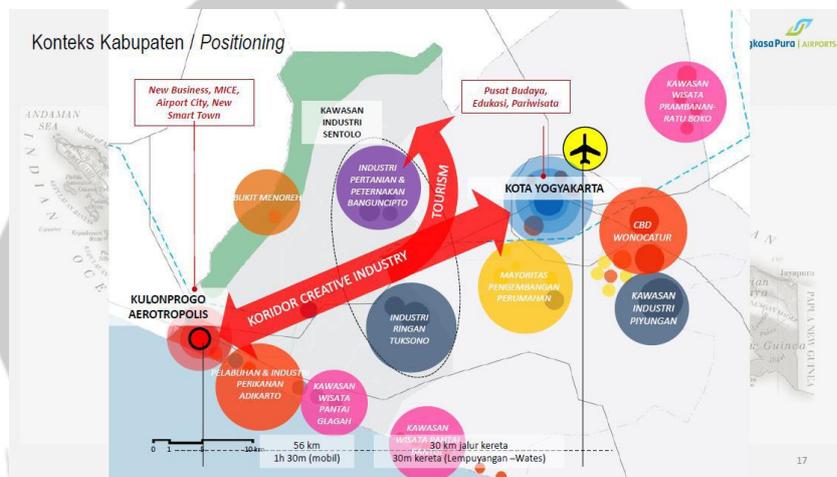
Konsep Aerotropolis City untuk kawasan Kulon Progo terbagi menjadi 4 bagian yang diperuntukkan sebagai pengembangan wilayah sekitarnya yaitu Aetropolis tengah, timur, utara , dan barat. Daerah sekitar wilayah aerotropolis di semua 4 bagian itu sendiri telah dibuat skema konsep fasilitas umum sebagai penunjang YIA berupa stasiun kereta api dan beberapa jalur pemberhentian bus.



Gambar 3.7 Konsep Airport City Konteks Lahan

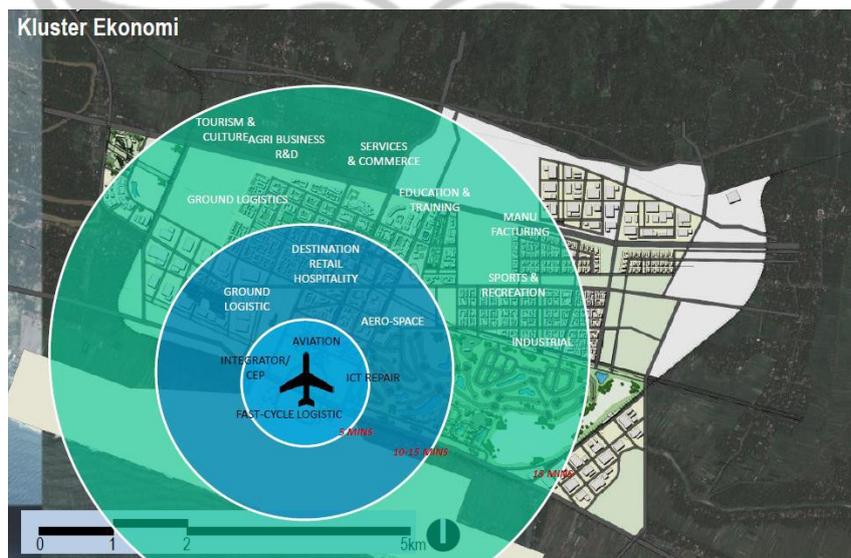
Sumber : Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setda DIY,2017

Pembangunan bandara YIA diperkirakan akan berpengaruh dengan perekonomian masyarakat di sekitar kawasan tersebut dan kawasan Kulon Progo lainnya, terutama ketika dicanangkan bahwa akses dari kota Yogyakarta akan dibangun dan akan dikembangkan beberapa penggerak perekonomian disektor industri secara merata. Dengan penyamarataan perekonomian maka dapat diharapkan kedepannya Kulon Progo menjadi kota modern yang dapat menyaingi kota Yogyakarta dan Sleman di bidang pembangunan dan perekonomian.



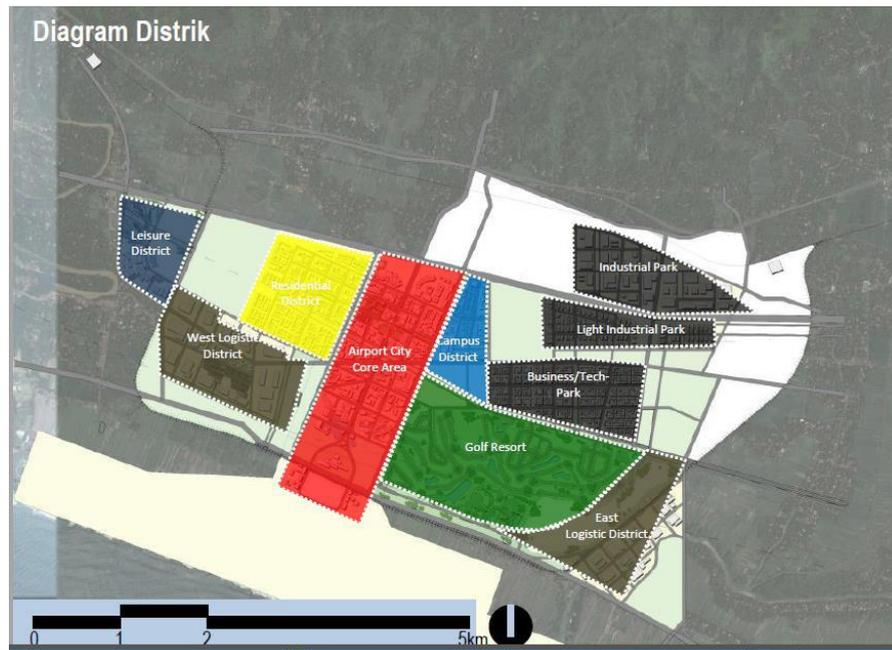
Gambar 3.8 Konteks Kabupaten Kulon Progo

Sumber : Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setda DIY,2017



Gambar 3.9 Kluster Ekonomi Kabupaten Kulon Progo

Sumber : Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setda DIY,2017



Gambar 3.9 Diagram Distrik Kulon Progo

Sumber : Asisten Perekonomian dan Pembangunan Setda DIY,2017

Angkasa Pura I selaku pihak yang berwenang dalam perencanaan aetropolis city telah merancang Airport City Core Area dimana di dalam area tersebut memiliki berbagai macam land use yang diperuntukkan sebagai penunjang bandara NYIA kedepannya

3.2.2 Alternatif Pemilihan Tapak

3.1.1.1.Kriteria Pemilihan Tapak

Dalam pemilihan tapak Galeri Batik di Kulon Progo kriteria – kriteria yang harus dipenuhi antara lain :

Tabel 3.5 Kriteria Pemilihan Tapak

No	Variabel	Detail
1.	Restriksi Tata Guna Lahan	Terletak pada kawasan pengembangan (minimal menunjang perkembangan area disekitarnya)
2.	Kesesuaian dengan Rencana Induk Kota yang masih berlaku	Lahan proyek harus disesuaikan dengan RDTRK kawasan pengembangan yang masih berlaku untuk mencegah penyimpangan sengketa, status tanah tidak jelas, dan harus memperhatikan batas – batas sempadan, KDB, dsb.

3.	Kedekatan dengan jalur transportasi	Akses yang dapat mendukung adanya Galeri Batik seperti dekat dengan jalur bis, maupun terminal.
4.	Jaringan infrastruktur	Ketersediaan jaringan listrik, telepon, dan air bersih
5.	Luasan tapak	Harus mampu menampung luasan kebutuhan seluruh fungsi yang ada di dalamnya
6.	Aksesibilitas	Dapat dimasuki kendaraan roda empat dan roda dua Termasuk kendaraan pemadam kebakaran, bis dan truk angkut sampah. Peletakan bangunan di sekitar tapak tidak mengganggu aksesibilitas dari dan menuju site. Terletak pada jalur arteri primer 2 arah (kaitanya dengan pencapaian strategis)
7.	Kedekatan dengan fasilitas pendukung	Dekat dengan fasilitas komersil (pasar, pusat perbelanjaan), kantor polisi, rumah sakit, tempat ibadah, dll.

3.1.3 Alternatif Tapak

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat beberapa lokasi yang dapat dijadikan sebagai tapak untuk proyek Galeri Kerajinan Batik. Berikut ini merupakan tinjauan pemilihan tapak berdasarkan komparasi dari beberapa aspek berikut

a. Alternatif Tapak 1



Gambar 3.10 Alternatif Tapak 1

Sumber : Google Earth

Lokasi : Kadingalu Lor, Temon Kulon, Kulon Progo, D.I Yogyakarta

Luas : 10.513 m²

Tata guna lahan : sebagai kawasan industri dan perdagangan

Sirkulasi kendaraan 2 arah

Kelebihan site :

- Merupakan area aerotopolis
- Terletak dekat dengan kawasan pendidikan
- Dekat dengan kawasan pasar/ perdagangan tradisional
- Akses yang mudah
- Dekat dengan kawasan transportasi yakni bandara dan stasiun

Batasan Tapak

- Sebelah Utara : Permukiman penduduk
- Sebelah Barat : SMP Negeri 1 Temon
- Sebelah Selatan : Jalan Raya
- Sebelah Timur : SMK Muhammadiyah 1 Temon

Ketentuan Tapak

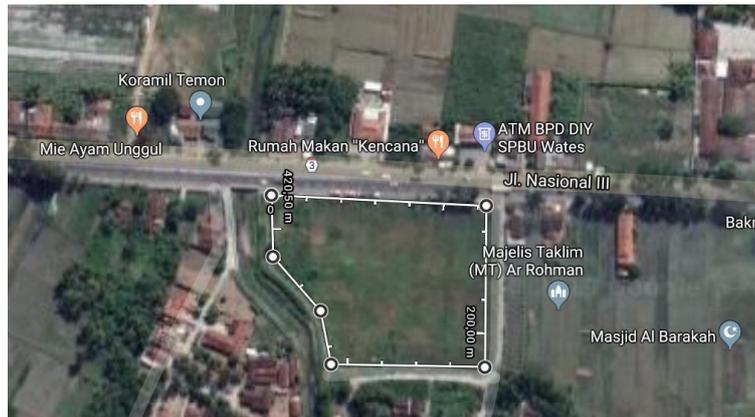
Pemerintah daerah telah membuat ketentuan – ketentuan yang mengatur tentang pemakaian lahan. Site yang pertama memiliki ketentuan ketentuan sebagai berikut :¹³

- KDB = 50 %
- KLB = 50%
- Garis sempadan jalan = 12,5 meter dari as jalan¹⁴

b. Alternatif Tapak 2

¹³ Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 20 Tahun 2010

¹⁴ Peraturan Daerah No 4 Tahun 2009



Gambar 3.11 Alternatif Tapak 2

Sumber : Google Earth

Lokasi : Jalan Wates – Purworejo, kaliwangan, Temon, Kulon Progo

Luas : 10.632 m²

Tata guna lahan : sebagai kawasan industri dan perdagangan

Sirkulasi kendaraan 2 arah

Kelebihan site :

- Merupakan area aerotropolis
- Dekat dengan kawasan transportasi yakni bandara
- Cukup dekat dengan kawasan pasar / perdagangan
- Cukup dekat dengan kawasan pendidikan

Kekurangan

Terletak dekat dengan jalan raya dan bandara sehingga tingkat kebisingan tinggi

Akses alteraatif kurang

Batasan Tapak

- Sebelah Utara : Jalan Raya
- Sebelah Barat : Sungai
- Sebelah Selatan :Kebun penduduk dan rumah penduduk
- Sebelah Timur : Area persawahan

Ketentuan Tapak

Pemerintah daerah telah membuat ketentuan – ketentuan yang mengatur

tentang pemakaian lahan. Site yang pertama memiliki ketentuan ketentuan sebagai berikut :

- KDB = 50 %
- KLB = 50%
- Garis sempadan jalan = bangunan perdagangan 12,5 m dari as jalan¹⁵

3.1.4 Pemilihan Lokasi

Tabel 3.6 Penilaian Tapak

No	Kriteria	Tapak 1	Tapak 2
1.	Restriksi Tata Guna Lahan	3	3
2.	Kesesuaian dengan Rencana Induk Kota yang masih berlaku	2	2
3.	Kedekatan dengan jalur transportasi	2	2
4.	Jaringan infrastruktur	2	2
5.	Luasan tapak	3	3
6.	Aksesibilitas	3	1
7.	Kedekatan dengan fasilitas pendukung	2	2
	Total	19	15

Sumber : Analisis Penulis,2019

Keterangan :

1. Restriksi Tata Guna Lahan. Terletak pada kawasan pengembangan (minimal menunjang perkembangan area di sekitarnya)
 - Poin 1 : tapak tidak terletak pada kawasan pengembangan dan tidak menunjang perkembangan area di sekitarnya
 - Poin 2 : site menunjang perkembangan area di sekitarnya
 - Poin 3 : site berada pada kawasan pengembangan dan menunjang perkembangan area sekitarnya.
2. Kesesuaian dengan Rencana Induk Kota yang masih berlaku
 - Poin 1 : site tidak sesuai dengan RDTRK yang masih berlaku

¹⁵ Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo No. 4 Tahun 2009 Tentang Sempadan Bangunan

- Poin 2 : site sesuai dengan RDTRK yang masih berlaku
3. Kedekatan dengan jalur transportasi
 - Poin 1 : jika site jauh dengan jalur bis kota dan terminal bis
 - Poin 2 : jika site jauh dengan terminal bis tetapi dekat dengan jalur bis kota
 - Poin 3 : jika site dekat dengan terminal bis dan jalur bis kota
 4. Jaringan infrastruktur
 - Poin 1 : jika site tidak memiliki ketersediaan jaringan infrastruktur
 - Poin 2 : jika site kurang lengkap dalam ketersediaan jaringan infrastruktur
 - Poin 3 : jika site memiliki ketersediaan jaringan infrastruktur yang lengkap
 5. Luasan site, $\leq 6000 \text{ m}^2$
 - Poin 1 : jika site memiliki luasan $\leq 5000 \text{ m}^2$
 - Poin 2 : jika site memiliki luasan $\leq 5000 \text{ m}^2 - 6000 \text{ m}^2$
 - Poin 3 : jika site memiliki luasan $\leq 6000 \text{ m}^2$
 6. Aksesibilitas
 - Poin 1 : jika site tidak memenuhi penilaian aksesibilitas
 - Poin 2 : jika site kurang memenuhi penilaian aksesibilitas
 - Poin 3 : jika site memenuhi semua penilaian aksesibilitas
 7. Kedekatan dengan fasilitas pendukung
 - Poin 1 : jika site jauh dengan fasilitas pendukung
 - Poin 2 : jika site dekat dengan fasilitas pendukung

BAB IV TINJAUAN TEORI

4.1 Kajian Arsitektur

4.1.1 Elemen Pembentuk Karakter Arsitektural

Karakter arsitektural dapat dibentuk dengan memainkan beberapa elemen seperti bentuk, proporsi dan skala, warna, material dan tekstur.

4.1.2 Definisi dan batasan Suprasegmen Arsitektur

“Penanda arsitektural (*architectural sign*), seperti halnya bentuk simbol lain memiliki dua entitas dalam dirinya, yaitu sebagai media ekspresi (*signifier*) dan sebagai media konten (*signified*)”¹⁶. Media ekspresi antara lain berwujud bentuk, ruang, permukaan, volume, yang memiliki properti suprasegmental antara lain ritme, warna, tekstur, kepadatan, dan lainnya. Media ekspresi dibentuk dari elemen suprasegmen. Karakteristik dari suprasegmen mengekspresikan konten atau makna yang dapat mengarahkan pengguna untuk merasa suasana dan karakter objek arsitektural. Suprasegmen ini menimbulkan suprasegmen tingkat dua yang meliputi elemen – elemen tak terlihat dan hanya dapat dirasakan yakni kebisingan, bau, perabaan, panas, dan alin – lain.

Tabel 4.1 Data Entitas Penanda Arsitektural

	Tingkat I		Tingkat II
Media ekspresi (<i>signifiers</i>)	-Bentuk -Ruang -Permukaan -Volume	Properti Suprasegmental : -Ritme -Warna -Tekstur	-Kebisingan -Bau -Perabaan
Media konten (<i>signifieds</i>)	Arti estetis konsep ruang -Keyakinan -Fungsi -Aktivitas		Artis yang bertentangan Simbol laten -Data antropologi -Fungsi implisit

¹⁶ Broadbent, G., Richard & Charles Jencks. 1980. *Signs, Symbols, and Architecture*, John Wiley & Sons Ltd : Bath.

	-cara hidup -Tujuan -Sistem teknikal,dll		-Proksemiks -Guna lahan, dll
--	---	--	---------------------------------

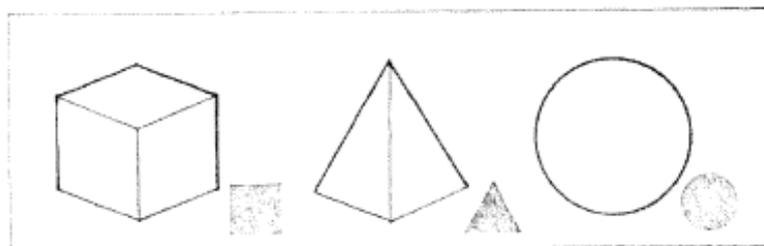
Sumber : Broadbent, G., Richard Bunt & Charles Jencks. 1980. *Signs, Symbols, and Architecture*. John Wiley & Son Ltd, p.74.

- **Bentuk**

Istilah bentuk (*form*) mengandung beberapa makna. Secara sederhana, bentuk merupakan wujud penampilan eksternal yang dapat dilihat atau dikenali. Dalam seni dan desain, bentuk memiliki makna sebagai rupa dan struktur yang membedakan dari unsur zatnya, yaitu dengan cara menyusun dan mengatur elemen komposisi sehingga menghasilkan citra atau gambaran yang logis dan konsisten beruoa struktur bentuk. Bentuk menjadi titik pertemuan antara massa dengan ruang¹⁷.

Bentuk dihasilkan oleh bentuk – bentuk dasar. Bentuk dasar merupakan aspek bentuk berupa konfigurasi relaiif garis atau kontur yang mengendalikan penampilan dan batas figur bentuk tersebut. Garis luar kaakteristik atau konfigurasi permukaan yang menghasilkan bentuk dasar ini menjadi aspek prinsip untuk mengidentifikasi serta mengategorikan bentuk.

Komposisi bentuk yang ada dala lingkup visual manusia dapat dikenali oleh mata manusia dengan menyedarhanakan bentuk menjadi bentuk yang paling sederhana berupa bentuk – bentuk dasar utama yakni lingkaran, segitiga dan bujur sangkar.



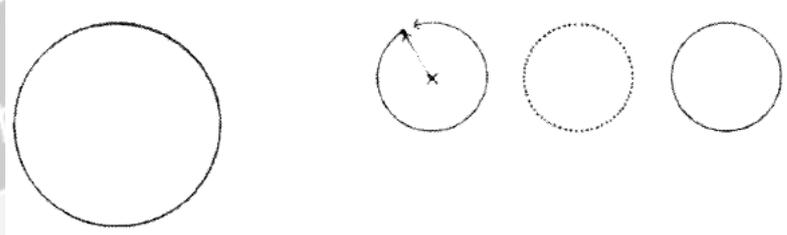
Gambar 4.1 Ilustrasi Bentuk

¹⁷ D.K.Ching. *Form, Space, and Order*. 2012,AS.

Sumber : *Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi Ketiga, D.K. Ching*

a. Lingkaran

Lingkaran merupakan bidang yang melengkung di setiap titik dengan jarak yang sama dari sebuah pusat dalam kurva, Lingkaran memiliki titik tengah sehingga identik dengan sifat memusat dan stabil. Lingkaran menimbulkan efek gerakan berputar ketika bertransformasi dengan bentuk dasar lainnya, baik tegak lurus maupun bersudut.

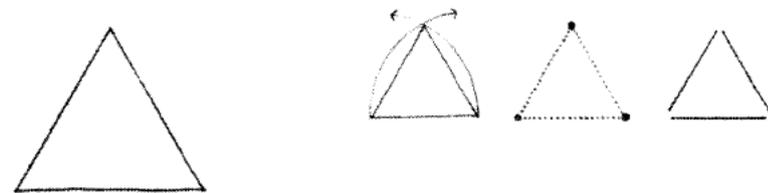


Gambar 4.2 Ilustrasi Bentuk Lingkaran

Sumber : *Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi Ketiga, D.K. Ching*

b. Segitiga

Segitiga merupakan bidang yang ditutuo oleh tiga sisi dengan tiga buah sudut. Segitiga memiliki penekanan stabilitas.

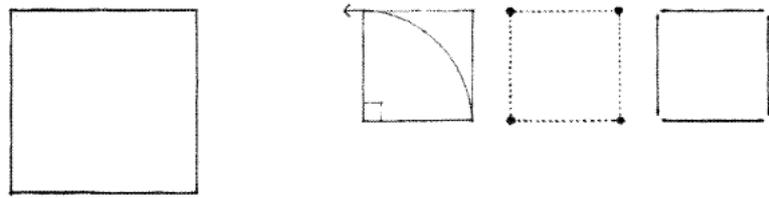


Gambar 4.3 Ilustrasi Bentuk Segitiga

Sumber : *Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi Ketiga, D.K. Ching*

c. Bujursangkar

Bujursangkar identik sebagai suatu figur simetris dengan dua sumbu tegak lurus dan sama panjang. Bujursangkar memiliki keseimbangan ketika garis diagonalnya menjadi sisi vertikal dan horizontal.



Gambar 4.4 Ilustrasi Bentuk Bujur Sangkar

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

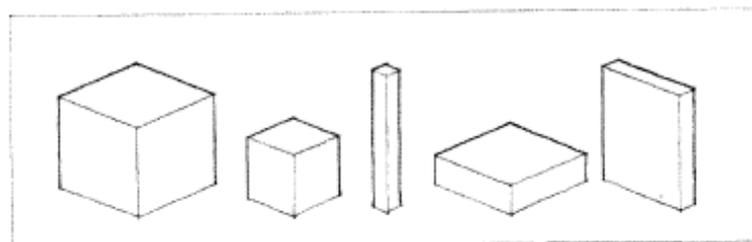
Sifat – sifat Bentuk

Bentuk memiliki sifat – sifat yang membangun dan membedakannya dengan bentuk lain. Secara umum, bentuk memiliki 2 sifat dasar, yaitu sifat visual bentuk dan sifat penentu komposisi. Sifat visual bentuk terdiri dari ukuran, warna, dan tekstur. Sedangkan sifat penentu komposisi terdiri dari posisi, orientasi dan inersia visual.

Sifat visual bentuk merupakan sifat – sifat yang muncul dan terlihat pada suatu bentuk, bahkan pada bentuk yang memiliki bentuk dasar yang sama.

- Ukuran

Dimensi fisik panjang, lebar, dan kedalaman sebuah bentuk. Jika dimensi – dimensi tersebut dapat menentukan proporsi suatu bentuk, maka skalanya akan ditentukan melalui ukurannya secara relatif terhadap bentuk – bentuk lain di dalam lingkungannya.

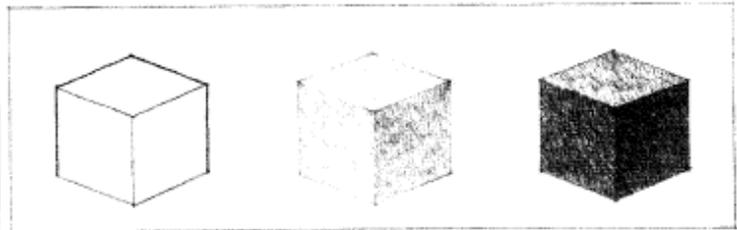


Gambar 4.5 Ilustrasi Ukuran Bentuk

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

- Warna

Suatu fenomena persepsi cahaya dan visual dapat digambarkan dalam hal persepsi individu terhadap nilai, rona, saturasi, dan nuansa. Warna merupakan atribut terjelas daam membedakan suatu bentu dari bentuk yang lain. Warna mempengaruhi beban visual bentuk.

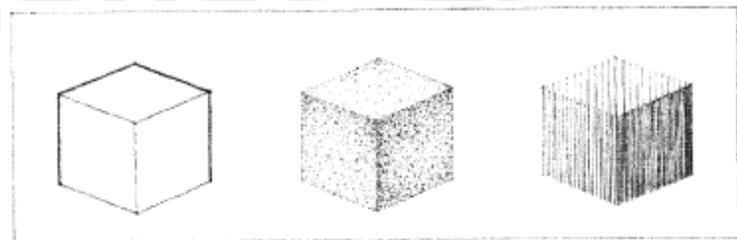


Gambar 4.6 Ilustrasi Warna Bentuk

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

- **Tekstur**

Kualitas visual dan rasa dar sentuhan yang diberikan pada suatu permukaan melalui ukura, bentuk dasar, tatanan, dan proporsi bagian-bagiannya. Tekstur menentukan intensitas permukaan bentuk terhadap refleksi atau serapan cahaya langsung.



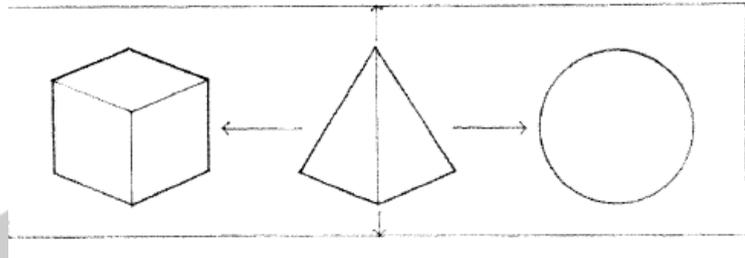
Gambar 4.7 Ilustrasi Tekstur Bentuk

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

Sifat penentu komposisi merupakan sifat – sifat yang saling terkait dalam menentukan pola dan komposisi elemen bentuk.

- Posisi

Lokasi relatif yang menggambarkan letak benda terhadap benda lain atau lingkungannya atau area visual dimana suatu bentuk dapat dilihat.

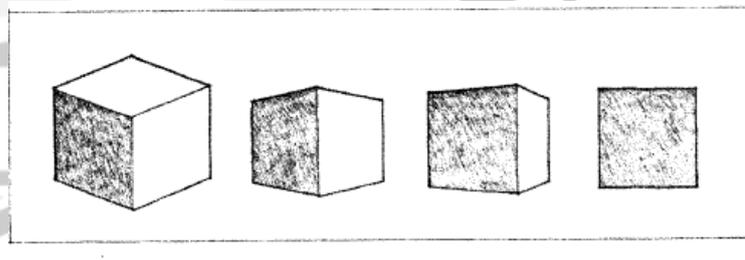


Gambar 4.8 Ilustrasi Posisi Bentuk

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

- Orientasi

Arah relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, titik batas area, bentuk – bentuk lain, atau terhadap orang yang melihat bentuk tersebut.



Gambar 4.9 Ilustrasi Orientasi Bentuk

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

- Inersia Visual

Derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia visual bergantung pada orientasi relatifnya terhadap lingkungan dan garis pandang.

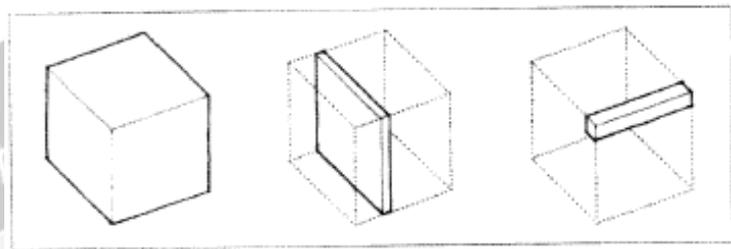
Transformasi Bentuk

Transformasi bentuk merupakan perubahan suatu

bentuk sehingga dapat memanipulasi dimensi dengan penambahan dan pengurangan elemen – elemen. Terdapat 3 jenis transformasi yang dialami oleh suatu bentuk, yaitu :

- Transformasi Dimensional

Transformasi yang dilakukan dengan cara merubah satu atau lebih dimensi - dimensi dengan tetap mempertahankan identitasnya.

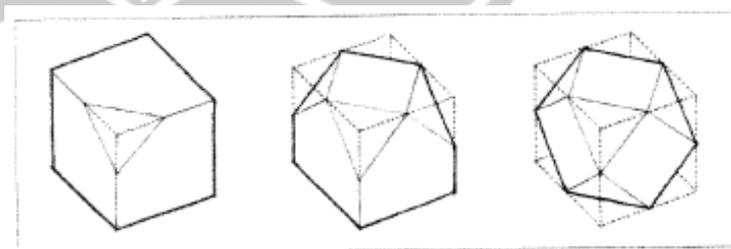


Gambar 4.10 Transformasi Dimensional

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

- Transformasi Substraktif

Transformasi bentuk yang dilakukan dengan cara mengurangi sebagian dari volumenya dengan tetap mempertahankan identitasnya yang bergantung pada tingkatan proses yang terjadi.



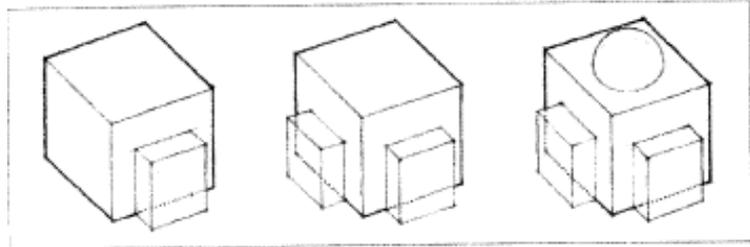
Gambar 4.11 Transformasi Substraktif

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

- Transformasi Aditif

Transformasi yang dilakukan dengan menambahkan elemen – elemen pada volumenya. Sifat dari proses aditif

ini bergantung pada jumlah dan ukuran elemen yang ditempelkan sehingga identitas bentuk awal akan diubah atau tetap dipertahankan.



Gambar 4.12 Transformasi Aktif

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

- **Proporsi dan Skala**

Proporsi dan skala merupakan bagian dari ciri komposisi bentuk yang berkaitan dengan ukuran sebagai salah satu visual bentuk. Proporsi merupakan perbandingan ukuran relatif dari bagian – bagian komponen terhadap keseluruhan bentuknya. Sedangkan skala merupakan perbandingan ukuran relatif dari suatu objek berupa komposisi bentuk terhadap objek atau bentuk – bentuk lain.

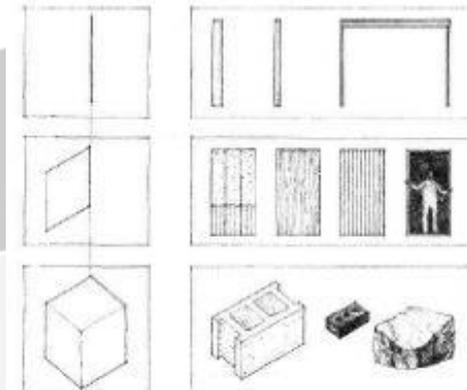
- a. Proporsi

Proporsi menunjukkan pada epantasan atau hubungan harmonis satu bagian dengan bagian yang lainnya. Proporsi menunjukkan terjadinya kesetaraan perbandingan. Sistem proporsi ditentukan agar tercipta harmoni dan keteraturan elemen – elemen dalam suatu konstruksi visual. Dengan demikian, proporsi menghasilkan konsistensi hubungan visual yang terangka antara bagian – bagian suatu bangunan.

Dalam menyusun suatu komposisi bentuk terdapat 3 macam proporsi yaitu proporsi material, struktural, dan pabrikan.

- Proporsi Material

Material penyusun suatu bangunan memiliki proporsi yang rasional dalam kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Masing – masing material memiliki volume dan berat jenis yang berbeda sehingga kekuatan material memiliki proporsi material yang rasional dalam suatu bangunan.

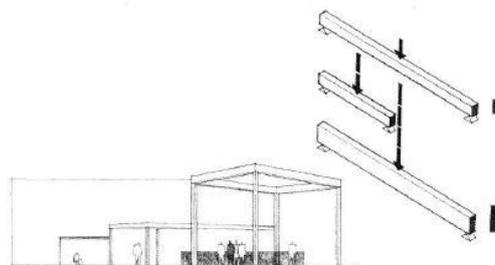


Gambar 4.13 Proporsi Material

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

- **Proporsi Struktural**

Konstruksi dalam arsitektur terdiri dari elemen – elemen struktur yang harus mampu menyusun suatu bentuk ruang serta melakukan penyaluran beban melalui penopang vertikal menuju pondasi di bawah. Maka, elemen – elemen struktur ini memiliki ukuran dan proporsi yang berbeda, ditentukan menurut fungsi struktural yang ingin dicapai.

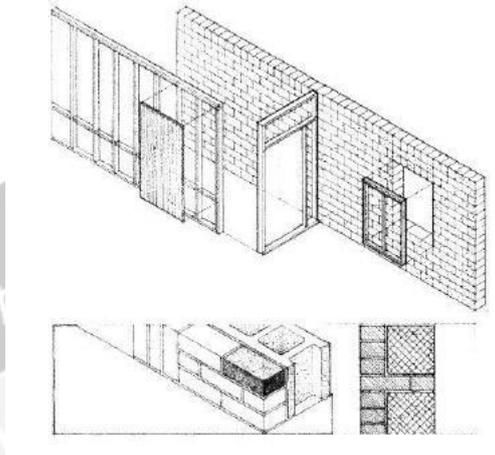


Gambar 4.14 Proporsi Struktural

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

- Proporsi Pabrik

Proporsi pabrik merupakan suatu ukuran dan standar yang dibuat berdasarkan sifat dan fungsi struktural dalam arsitektur.



Gambar 4.15 Proporsi Pabrik

Sumber : Bentuk, Ruang, dan Tatahan Edisi Ketiga, D.K. Ching

b. Skala

Skala menunjukkan pemahaman atau penilaian manusia terhadap ukuran suatu bentuk dalam kaitannya terhadap bentuk lain. Skala selalu berkaitan dengan perbandingan. Dalam arsitektur, penggunaan skala paling menonjol diterapkan dalam skala visual. Skala visual tidak mengacu pada dimensi aktual bangunn, namun lebih pada perbadandingan, yaitu seberapa besar atau seberapa kecil keseluruhan bangunan tersebut terkait pada ukuran banguna lainnya dalam lingkungannya.

Terdapat 4 jenis skala visual yaitu berupa perbandingan suat bangunan dengan bangunan lain dalam kota, yaitu skala intim, normal, monumental, dan menakutkan.

- Skala ruang intim

Merupakan skala ruang yang kecil sehingga memberikan rasa perlindungan penghuni yang berada

di dalamnya. Pengertian kecil ini bukan berarti berukuran kerdil.

- Skala ruang normal
Merupakan skala ruang yang sedang atau tingginya memiliki ukuran normal yang biasanya dipakai pada bangunan.
- Skala ruang monumental
Merupakan skala ruang yang besar dengan suatu objek yang memiliki nilai tertentu hingga manusia merasakan keagungan dari ruang tersebut.
- Skala menakutkan atau kejutan
Objek bangunan memiliki ketinggian yang berada jauh di atas skala ukuran manusia.

- **Material**

Material dalam arsitektur merupakan bahan mentah untuk bangunan atau bahan yang digunakan untuk tujuan konstruksi. Material menjadi bagian yang penting dalam bidang arsitektural karena penggunaan material ikut mempengaruhi bentuk keseluruhan bangunan. Material juga dapat dikatakan sebagai bahan mentah (seperti pasir, kayu, kapur) untuk dijadikan dalam membuat barang lain. Karakteristik material dapat berhubungan dengan persepsi pengelihatannya (bentuk, proporsi dan skala, warna), perabaan (tekstur), dan mempengaruhi indera manusia.

Karakteristik material yang dapat mempengaruhi indera manusia, antara lain :

- Karakter perambatan panas (panas –dingin)
- Karakter perambatan air (lembab – kering)
- Karakter aroma bahan (bau-bauan, wewangian, netral)
- Karakter perambatan dan pengambatan bunyi (bising, menggema, kedap suara)

Karakteristik bahan atau material yaitu dapat dilihat dari

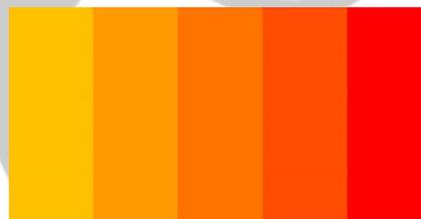
kekuatan dan kelenturan material. Hubungan karakteristik bahan atau material dengan bentuk adalah penentuan tingkat materialitas bentuk adalah penentuan tingkat materialitas bentuk (tembus cahaya, buram). Dalam hubungannya dengan warna adalah kemampuan bahan untuk diberi warna baik warna buatan maupun warna alami material tersebut. Hubungannya dengan proporsi dan skala adalah bahan mempengaruhi ukuran alamiah material tersebut.

- **Warna**

Warna telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia baik dalam lingkungan alami maupun dalam lingkungan arsitektural buatan manusia. Dalam arsitektur warna berfungsi memberikan karakter suatu objek ruang dan memberikan aksen pada bentuk bahannya. Warna memiliki pengaruh secara tidak langsung khususnya bagi psikologis manusia yakni dapat memberi kesan memperlebar, memperbesar atau melegakan penciptaan ruang. Efek dari permainan warna akan berpengaruh pada emosional yang bervariasi, efek yang ditimbulkan antara lain :

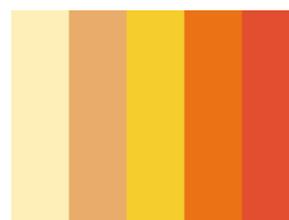
- **Warna cerah**

Memberi kesan senang, gembira, keceriaan, dekat dan hangat



- **Warna lembut**

Memberi kesan rasa tenang sejuk dan jauh.



Variasi – variasi dalam warna antara lain :

- Hue (kroma warna)
Contohnya merah, hijau, biru, kuning
- Saturation (kepekatan)
Contohnya hijau pastel, hijau daun, hijau lemon.
- Value (tingkat terang)
Contohnya merah tua, merah muda



Selain itu warna mengandung arti dan memberikan pengaruh, kesan, dan karakter kepada manusia melalui warna yang ditampilkan.

Tabel 4.2 Karakter Warna

Warna	Efek	Kesan		Karakter
		Positif	Negatif	
Kuning 	Menggembirakan	Bercahaya, menggiatkan aktifitas kerja, cerah, riang	Agesentris, kaku	Kuat dan dominan warna yang memberi rasa kegembiraan, inspirasi dan kehangatan
Merah 	Semangat, menggairahkan	Energik, kuat, keintiman	Agresif, panas, dahsyat	Energik, kaya gagasan, optimus, dapat menaikan tekanan darah

Biru 	Ketenangan, relaks, kedamaian, pasif	Sederhana, nyaman, stabil	Sendu, dingin, menekan	Warna yang berlawanan dengan merah, dapat menurunkan tekanan darah dan berkarakter kalem
Hijau 	Pasif, relaks, kesejukan, kesegaran	Menentramkan, alami, tenang	Membosankan, kasar	Warna ini memberi suatu rangsangan psikologis
Ungu 	Lembut	Eksklusif, menaikkan derajat	Sedih, sombong, cngkak	Warna yang memberi kesan halus tetapi disisi lain mengganggu
Orange 	Kuat, dominan	Kemewahan, kesehatan, bercahaya	Agesentris, kaku, menimbulkan gejala emosi	Warna menggiatkan aktivitas kerja
Putih 	Bersih, anggun, suci	Kepolosan, terang, luas	Sedih, sepi	Warna yang membantu konsentrasi, keanggunan dan bersahaja
Hitam 	Misterius, abstrak	Kontras pada ruang yang dominan warna putih	Depresi, berat, sempit	Kontras pada ruang bernuansa putih

Sumber : Mahnke, Frank.H, Mahnke, Rudolf H. 1993. *Clour and Light in Man Made Environment*. Van Nostrand reinhold : New York, p.11.

Warna dalam kaitannya dengan elemen arsitektural, yaitu pada ruang dalam interior memiliki kesan tersendiri.

Tabel 4.3 Karakter Warna Dalam Arsitektural

Warna	Kesan	
Kuning	Plafon	Terang, bercahaya, menggairahkan
	Dinding	Hangat, mengganggu jika terlalu terang, menyilaukan
	Lantai	Meninggikan, mengasyikan
Merah	Plafon	Menekan, berat, memaksa
	Dinding	Agresif, menarik
	Lantai	Tajam, sadar
Hijau	Plafon	Protektif
	Dinding	Dinginm aman, lembut, pasif
	Lantai	Alami, relaks, lembut, dingin
Biru	Plafon	Meninggikan, dingin, nyata
	Dinding	Dingin dan jauh (warna terang), mendorong mengecilkan (warna gelap)
	Lantai	Kemudahan pergerakan (terang), kuat (gelap)
Ungu	Plafon	Jarang digunakan untuk area dalam
	Dinding	Dalam ruang yang sangat luas sangat mengganggu
	Lantai	Secara psikologis tampak membingungkan
Cokelat	Plafon	Menyesakkan, berat
	Dinding	Aman, meyakinkan
	Lantai	Kokoh, stabil
Merah muda	Plafon	Lembut, intim, nyaman
	Dinding	Agresif, lemah, pasif
	Lantai	Terlalu lembut
Jingga	Plafon	Menggairahkan, menarik perhatian
	Dinding	Hangat, bercahaya
	Lantai	Aktif, orientasi gerakan
Abu - abu	Plafon	Membayangi
	Dinding	Netral, hampir membosankan
	Lantai	Netral
Putih	Plafon	Kosong
	Dinding	Netral, kosong, steril, tidak bertenaga
	Lantai	Menghalangi
Hitam	Plafon	Menyesakkan

	Dinding	Tidak menenangkan , menggelapkan
	Lantai	Maya, abstrak

Sumber : Mahnke, Frank.H, Mahnke, Rudolf H. 1993. *Clour and Light in Man Made Environment*. Van Nostrand reinhold : New York, p.11.

- **Sirkulasi**

Sirkulasi baik dapat ditentukan oleh banyaknya ruang yang tersedia untuk beraktivitas. Jarak dapat mempengaruhi kenyamanan sirkulasi pengguna. Jarak yang jauh dapat menyebabkan pencapaian bangunan yang direncanakan tidak sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pencapaian bangunan tersebut diantaranya :

- **Langsung**

Suatu pendekatan yang mengarah langsung menuju suatu tempat melalui jalan lurus yang segaris dengan sumbu bangunan.

- **Tersamar**

Pendekatan yang samar – samar meningkatkan efek perspektif fasad depan dan bentuk bangunan. Jalur dapat diubah arahnya untuk memperpanjang urutan pencapaian.

- **Berputar**

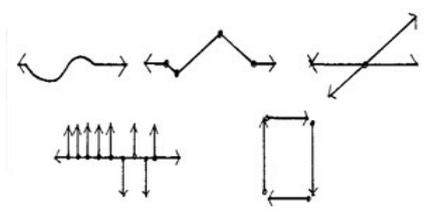
Sebuah jalan berputar memperpanjang pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan sewaktu bergerak menelilini tepi bangunan¹⁸

Konfigurasi alur gerak menentukan arah jalan sehingga dapat memungkinkan manusia untuk bergerak maupun berhenti.

- **Linear**

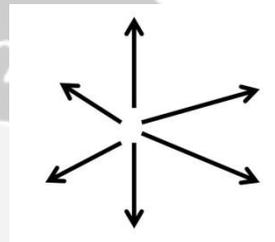
Jalan yang lururs menjadi unsur pengorganisir utama untuk satu deretan ruang – ruang. Sebagai tambahan jalan dapat dibuat melengkung atau dapat membentuk kiasan

¹⁸ Ching,D.K. *Form, Space, and Order*. 1996. p. 231.



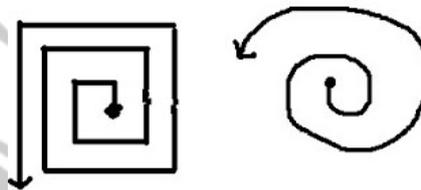
- Radial

Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang atau dapat berhenti ppada satu titik / titik pusat.



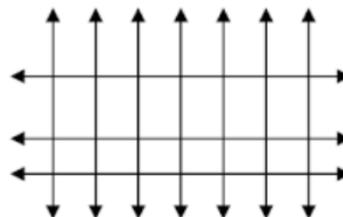
- Spiral

Sebuah bentuk adalah sesuatu jalan yang menerus berasal dari titik pusat, berputar mengelilingi dengan jarak yang berubah.



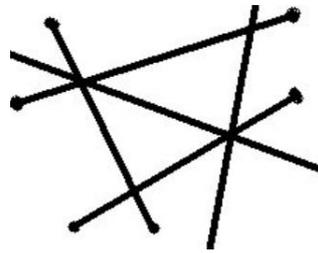
- Grid

Bentuk grid terdiri dari dua jalan sejajar dan daling berpotongan pada jarak yang sama sehingga membentuk pola segiempat.



- Network

Suatu entuk jaringan terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik tertentu dalam ruang

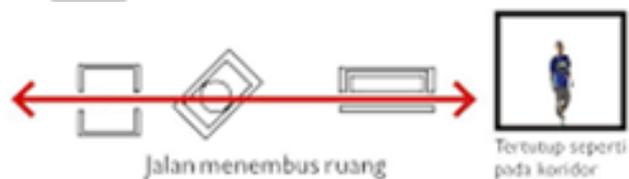


Hubungan Ruang dan jalan dihubungkan dalam berbagai cara yaitu :

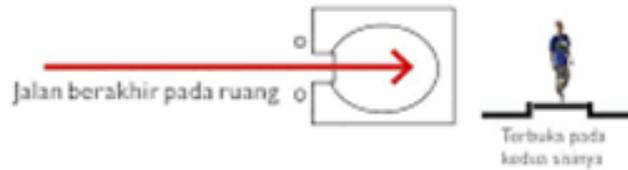
- Melewati Ruang – Ruang
 - Integritas ruang dipertahankan
 - Konfigurasi jalan lurus
 - Ruang oerantara dapat dipergunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang – ruang



- Menembus Ruang – Ruang
 - Jalan menembus ruang
 - Dapat memotong ruang



- Berakhir Dalam Ruang
 - Lokasi menentukan jalan
 - Hubungan jalan – ruan secara fungsional melambangkan ruang – ruang penting.



4.2 Tinjauan Pustaka Tata Ruang

4.2.1 Pengertian Tata Ruang Dalam

Ruang dalam adalah wadah yang digunakan manusia untuk beraktivitas, dapat terbentuk dari keberadaan pembatas yang ada di dalam ruang. Ruang dalam terbentuk dari elemen-elemen pembatas. Elemen-elemen pengisi dapat menciptakan sirkulasi dalam ruang. Elemen pelengkap ruang dalam juga diperlukan agar dapat menciptakan pengalaman meruang yang beragam. Ruang dalam dapat terbentuk dari keberadaan pembatas yang ada di dalam ruang atau didalam bangunan. Elemen ruang dalam terbentuk melalui elemen-elemen pembatas, dan pelengkap, sedangkan ruang sirkulasi dalam ruang dalam terbentuk dari elemen pengisinya. Keberadaan elemen pelengkap melengkapi tujuan ruang sebagai wadah kegiatan. Dalam mewujudkan akritis pada sebuah ruang dalam diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang terbentuk dari organisasi ruang dalam, sirkulasi yang dibutuhkan dalam hubungan ruang dalam, skala dan proporsi, warna, tekstur dan material.

Empat hal yang menjadi pertimbangan dalam mewujudkan aktivitas di dalam sebuah ruang dalam adalah ukuran ruang, bentuk ruang, kualitas lingkungan ruang, serta isi dari ruang itu sendiri. Keempat hal tersebut akan terbentuk melalui kualitas elemen-elemen

pembatas, pengisi dan pelengkap ruang.

4.2.2 Elemen Pembatas Ruang Dalam

Elemen pembatas ruang dalam merupakan seluruh elemen yang membentuk pelingkup ruang. Pembatas utama ruang dalam meliputi struktur, dinding pembatas, sudut dinding, pintu, jendela, atap, plafond, partisi, dan permukaan lantai. Fungsi utama dari elemen pembatas ruang antara lain :

- Pencegahan penetrasi polusi suara, udara, pengawaan, cahaya dan debu.
- Seleksi transmisi faktor lingkungan

- Mendefinisikan wilayah
- Keamanan binatang buas, kebakaran, bencana alam, manusia, mesin)

Sedangkan fungsi kedua elemen pembatas ruang antara lain :

- Pendukung struktur bangunan
- Tempat memasang elemen pelengkap
- Tempat meletakkan elemen pengisi.

Karakter penentu bentuk elemen pembatas ruang terdiri dari pengaliran udara, umur, biaya, ketahanan terhadap api, tingkat kesulitan perawatan, fleksibilitas, kualitas optis, bentuk, kualitas suara, kekuatan konstruksi, kualitas permukaan, konduktivitas termal, ketahanan terhadap air, berat massa material.

4.2.3 Elemen Pengisi Ruang Dalam

Elemen pengisi ruang dalam berupa perabot –perabot, peralatan, atau mesin, dan tanaman. Elemen pengisi ruang dalam menunjang aktivitas yang diwadahi di dalam ruang. Dalam menentukan jenis elemen pengisi ruang dalam dipengaruhi oleh karakter. Karakter penentu elemen pengisi ruang dalam diantaranya :

- Karakter pengguna
- Karakter aktivitas
- Karakter elemen pelingkup ruang

4.2.4 Elemen Pelengkap Ruang Dalam

Elemen pelengkap ruang dalam merupakan elemen yang terdapat dalam suatu ruang dengan mendukung fungsi di dalam ruang. Fungsi – fungsi tersebut diantaranya:

- Aklimatisasi ruang
- Pencahayaan ruang
- Wadah aktivitas
- Fungsi dari elemen pembatas ruang

Elemen pelengkap ruang dapat mencakup jaringan air bersih, jaringan air kotor, jaringan gas, listrik, drainase, fire protekction, dan perlengkapan servis seperti lampu, air –conditioner, dll. Kebutuhan akan elemen pelengkap dapat dtentukan dari aspek efektivitas jdistribusi jaringan, jangkauan output, aspek kebutuhan ruang akan fungsi pendukung.

4.3 Tinjauan Pustaka Tata Ruang Luar

4.3.1 Pengertian Tata Ruang Luar

“Ruang pada dasarnya terbentuk oleh perhubungan di antara suatu benda dan seorang manusia yang merasakan benda tersebut”¹⁹ Ruang yang terbentuk diantara bangunan adlah ruang lua. “Sistem bangunan mempengaruhi sistem lingkungannya dengan memodifikasi kondisi – konsisi eksternal bangunan.”²⁰ Ruang luar mewadahi kegiatan atau aktivitas manusia. Ruang lyar di antara bangunan dapat berfungsi sebagai wadah atau aktivitas manusia. Ruang luar di antara bangunan juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk sirkulasi antar bangunan, jalur masuk ke dalam bangunandan sebagai wadah untuk area parkir.

4.3.2 Elemen Pembatas Ruang Luar

Hubungan antara bangunan dan lingkungan sebagai sistem dipengaruhi oleh dua konteks yakni konteks budaya dan konteks fisik.

Table 4.4 Konteks yang Mempengaruhi Bangunan

Konteks Budaya	Konteks Fisik
Sosial	Karakteristik Fisik
Politik	Geologi
Ekonomi	Iklm
Ilmu Pengetahuan	Acuan Lain
Sejarah	Topografi
Estetika	Guna Lahan
Religi	Tapak Terbangun

¹⁹ Ashihara, Yoshinobu. *Perancangan Eksterior dalam Arsitektur*, Penerbit Abdi Widya : Bandung.

²⁰ Diterjemahkan dari Markus, T.A, dkk. 1972. *Building Perfomance*, Applied Science Publishers. Ltd: London.

	Bentuk – Bentuk Pola Lalulintas Aturan
--	--

Sumber : Broadbent, G.1980. Design in Architecture, John Wiley & Sons Ltd. : Great Britains, p.385.

Elemen pembatas ruang luar menunjukkan batas ruang luar dengan ruang dalam serta batas ruang luar dari sebuah tapak. Elemen pembatas dapat berupa bangunan, batas tapak, lingkungan terbangun, tepi – tepi lokasi, kawasan maupun wilayah.

Sebagai elemen pembatas ruang luar, dapat berupa pelingkup (enclosure) yang dibagi menjadi pelingkup lunak (soft enclosure) dan pelingkup keras (hard enclosure). Pelingkup lunak terdiri dari pepohonan, tanaman perdu, semak – semak untuk pelingkup keras diantaranya pagar maupun dinding.

4.3.3 Elemen Pengisi Ruang Luar

Elemen pengisi ruang luar merupakan wadah pendukung yang ada pada ruang luar. Hal ini dapat dimanfaatkan manusia dalam beraktivitas.

Elemen pengisi ruang luar dapat berupa elemen alami dan elemen buatan. Elemen alami berupa pepohonan, bebatuan, tanaman hias, danau dan hewan. Elemen buatan dapat berupa bangunan kecil, dinding, pagar, perkeasan, perabot, dan aksesoris.

4.3.4 Elemen Pelengkap Ruang Luar

Elemen pelengkap ruang luar merupakan elemen pendukung dalam menanggapi kondisi tapak, distribusi antar bangunan, pendukung aktivitas, dan sebagai keindahan. Elemen pelengkap ruang luar dapat berupa jaringan utilitas, jalur drainase, sistem pencahayaan, sistem *fire protection*, *signage*.

4.4 Fungsi Tata Ruang

Tata ruang dalam berfungsi dalam suatu perencanaan Galeri Batik di Kulon Progo yakni :

- Mengetahui macam – macam ruang yang ditampung Galeri Batik
- Megetahui hubungan yang terbentuk antara ruang yang ada dalam Galeri Batik dengan ruang bangunan
- Bentuk dari ruang luar kaitannya dengan galeri batik sendiri maupun dengan lingkungannya
- Macam – macam konfigurasi yang dimiliki oleh jalur sirkulasi yang ada dalam penataan ruang tersebut.

4.5 Faktor Penentu dalam Perencanaan Tata Ruang

Unsur – unsur penentu ruang menurut Edward T. white dalam bukunya Concept Sourcebook, dibedakan menjadi

- Bentuk ruang
- Kualitas ruang yang terdiri dari dimensi skala, proporsi, material, warna tekstur dan pencahayaan
- Tata letak benda dan sirkulasi

4.6 Tinjauan Pustaka Kreatif

4.6.1 Pengertian Kreatif

Rekreasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “Recreation” yang berasal dari kata “to create” memiliki arti re : kembali/mengembalikan, create : mencipta.

Jadi menurut asal katanya rekreasi berarti mencipta kembali. Sedangkan menurut Longman Dictionary of Contemporary English, Recreation berarti suatu bentuk kesegaran dan kenikmatan dengan aktivitas yang menyegarkan pada waktu luang.

Rekreasi merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu luang untuk menyegarkan fisik dan mental dari kejenuhan atau kelelahan setelah menikmati objek pameran terus menerus sehingga mencapai keseimbangan kembali dan dapat mempertinggi daya kreasi²¹

²¹Dirgen pariwisata, Pengantar Pariwisata, 1985

Sehingga pengertian rekreasi adalah menciptakan suasana yang dapat menyegarkan jasmani maupun rohani sehingga dapat mencapai keseimbangan kembali.

4.6.2 Ciri – Ciri Rekreatif

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rekreasi memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Rekreasi adalah aktivitas yang bersifat fisik, mental, maupun emosional.
- b. Rekreasi hanya dilakukan pada waktu senggang
- c. Rekreasi dilakukan secara bebas, hal ini penting bagi sifat kegiatan rekreasi dan sebagai sarana untuk menyatakan diri secara bebas
- d. Rekreasi bersifat universal, merupakan bagian dari kehidupan manusia dari semua bangsa tidak terbatas umur, jenis kelamin, maupun kedudukan sosial
- e. Rekreasi adalah fleksibel, tidak dibatasi oleh tempat, bentuk, macam kegiatan rekreasi.

4.6.3 Hakekat Rekreasi

Hakekat rekreasi adalah kegiatan pemuas emosi pada diri manusia, maka membutuhkan sarana dan prasarana pada rekreasi tertentu. Untuk menentukan fasilitas rekreasi hal – hal yang diperhatikan yaitu gerak dasar manusia dan sifat – sifat sebagai penentu perwujudan ruang. Umumnya manusia cenderung melakukan pergerakan untuk memenuhi kebutuhannya :

- a. Faktor pendorong, yakni kecenderungan manusia untuk bergerak, meliputi:
 - Menuju suatu tempat yang menarik perhatian
 - Menuju ke suatu perubahan (suasana, bentuk dinamis, leluasa, bebas)
 - Menuju ke tempat yang memiliki kontras kuat
 - Menuju ke suatu kelompok manusia atau tempat kegiatan yang menarik

- b. Faktor penghambat, yakni kecenderungan manusia melakukan gerak atau berhenti yang disebabkan:
- Rintangan fisik
 - Kelelahan dalam mengamati
 - Karena tuntutan tertentu
- c. Faktor pengarah, pengunjung cenderung mengikuti arah yang dibentuk dari :
- Pola sirkulasi dan jalur dinamis
 - Simbol, warna dan skala
 - Gubahan bentuk struktural
- d. Rangsang untuk beristirahat
- Terlibat keadaan tanpa tujuan
 - Ingin mendapat suasana privat

4.6.4 Macam – macam Rekreasi

Macam – macam rekreasi diklasifikasikan berdasarkan bentuk pewartannya, jenis kegiatan, dan objeknya seperti :

- a. Rekreasi berdasarkan bentuk pewartannya :
- Rekreasi tertutup, yakni rekreasi yang dilakukan di ruang tertutup
 - Rekreasi terbuka, yakni rekreasi yang dilakukan pada ruang terbuka.
- b. Rekreasi berdasarkan jenis kegiatannya :
- Rekreasi objektif (aktif)
Rekreasi aktif dilakukan apabila seseorang memiliki kelebihan energi atau apabila ingin mengembangkan kapasitas yang lama ditahan, lalu dimunculkan dalam bentuk aktivitas.
 - Rekreasi subyektif (pasif)
Rekreasi pasif dilakukan apabila seseorang mengharapkan penyegaran setelah mengamati objek

pamer atau apabila seseorang ingin melegakan diri dari kebosanan.

c. Rekreasi berdasarkan objeknya

- Rekreasi budaya
- Rekreasi buatan
- Rekreasi alam .

4.6.5 Prinsip Ruang Kreatif

Prinsip ruang kreatif adalah “Karakter ruang yang bersifat menyenangkan, mengesankan, suasana santai, non formal dan dinamis.

- Non formal, pengunjung datang kesuatu tempat untuk kegiatan santai, menyenangkan dengan suasana ramainya manusia.
- Dinamis, adanya pergerakan pengunjung yang mengalir tiada henti dari tempat ke tempat lain.

4.7 Tinjauan Pustaka Edukatif

4.7.1 Pengertian Edukatif

Pendidikan pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai suatu upaya untuk mengubah pemikiran, mental, perilaku seseorang kearah yang lebih positif dengan cara mentransformasikan pengetahuan. Tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia yang berpengetahuan dan memiliki akhlak atau budi dan perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan.

4.7.2 Tata Ruang Pamer Dengan Suasana Edukasi

Tujuan kegiatan edukasi di dalam galeri ini adalah mendapatkan pengetahuan mengenai Batik dan motif batik khas Kulon progo yakni geblek renteng, proses pembuatan dan lain – lain. Oleh karena itu diperlukan beberapa persyaratan sebagai berikut :

- Keteraturan

Tujuan kegiatan ini adalah unuk mendapatkan pengetahuan umum mengenai motif, proses pembuatan, dan jenis batik. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara menyampaikan hal – hal tersebut melalui keingintahuan,

keterlibatan, ketertarikan dan penjelasan yang dapat terpenuhi menjadi edukasi.

Penerapan :

Jalur pergerakan yang dapat mendukung kegiatan yang bersifat keteraturan yaitu jalur pergerakan linier dengan alur yang jelas sehingga proses edukasi dapat tersampaikan.

- Suasana tenang dan nyaman

Suasana ini dapat diperoleh dengan :

- Mempersempit area pengamatan

Penerapannya adalah ruang pameran yang dapat mengarahkan pengunjung satu arah yaitu pada objek pameran tertentu dan memberi nilai lebih pada objek pameran yang dituju.

- Memperlebar area pengamatan

Ruang pameran koleksi yang memberikan kesan lega terhadap objek. Objek pameran dapat dinikmati dan memberi keleluasaan gerak, memperluas arus untuk penikmat objek pameran dan memberi suasana terbuka dan bebas atau santai.

- Mengangkat area pengamatan

Ruang pameran yang dapat memberi daya tarik pada objek pameran.

- Menurunkan area pengamatan

Ruang pameran memberi variasi arus pergerakan dan mengurangi kejenuhan.

- Mengitari area pameran

Penerapannya ruang pameran memberi kesempatan pengunjung untuk melihat objek pameran lebih seksama dan memberi kesempatan pengunjung untuk menganalisis objek.

4.8 Tinjauan Pustaka Arsitektur Organik

4.8.1 Pengertian Arsitektur Organik

Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam melalui desain yang mendekatkan keharmonisan antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan sehingga menjadi satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan. Ahli teori David Pearson mengusulkan aturan organisasi perancangan arsitektur organik yang dikenal dengan piagam Gaia. Isi dari piagam Gaia antara lain :

- a. Diilhami dari alam
- b. Menampilkan desain apa adanya
- c. Mengikuti arus dan menyesuaikan diri (bersifat dinamis)
- d. Mencukupi kebutuhan sosial, fisik, dan rohani
- e. Memiliki keunikan
- f. Menandai jiwa muda dan kesenangan
- g. Mengikuti irama

Menurut Ganguly (2008) dalam artikel *What is Organic Architecture*, mendefinisikan arsitektur organik adalah hasil dari perasaan akan kehidupan, integritas, kebebasan, persaudaraan, harmoni, keindahan, kegembiraan, dan cinta. Arsitektur organik saling berintegrasi dengan tapak dan memiliki satu kesatuan, komposisi yang berkaitan dengan bangunan – bangunan dan lingkungan di sekitarnya. Selain itu arsitektur organik dapat mengharmonisasikan antara ruang luar dengan ruang dalam.

Menurut Fleming, Honour dan Pevsner (1999) dalam *Penguin Dictionary of Architecture*, terdapat dua pengertian mengenai arsitektur organik. Arsitektur organik merupakan sebuah istilah yang dialikasikan pada bangunan atau dapat juga bagian dari bangunan yang terorganisir berdasarkan analogi biologi atau yang dapat mengingatkan bentuk natural. Pengertian kedua, arsitektur organik merupakan sebuah istilah yang digunakan Frank Lloyd Wright, Hugo Haring, dan arsitek lainnya untuk arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling

harmonis, teintegrasi dengan tapak dan merefleksikan kepedulian terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya.

Istilah arsitektur organik pertama kali dikenal pada awal abad 20. Pelopor dari arsitektur organik antara lain Frank Lloyd Wright, Antoni Gaudi, dan Rudolf Steiner yang menggambarkan inspirasi prinsip organik dengan cara masing – masing. Terkadang kesan organik yang dimunculkan mengantarkan pada bentuk bebas dan ekspresif. Hal ini bukan berarti menirukan alam tetapi dimaksudkan untuk mendukung manusia sebagai makhluk yang hidup dan kreatif.

4.8.2 Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Organik

Pada mulanya hubungan antara alam dan arsitektur didefinisikan oleh pemantung yang berasal dari Amerika yaitu Horatio Greenough pada pertengahan abad 18. Horatio memanfaatkan alam sebagai inspirasinya dalam mengolah suatu karya. Istilah organik memiliki hubungan antara alam pada karya Greenough, namun ide – idenya masih terkesan umum. Kemudian oleh Louis Sullivan, seorang arsitek dari Chicago School, membawa pengertian baru untuk memahami bentuk organik tersebut yang dimana mengadopsi dari slogan Form follows function, yang mana kemudian menjadi pelopor dari arsitektur modern. Ia menggunakan istilah tersebut untuk digunakan sebagai alat dekorasi pada bangunan karyanya.

Frank Lloyd Wright mulai memperkenalkan arsitektur organik pada bangunan karyanya pada abad 19. Konsep baru tersebut digunakan pada bangunan karyanya sementara penggunaan umumnya mengacu pada suatu yang memiliki karakteristik dari hewan atau tumbuhan. Ia memodifikasi dari slogan milik Sullivan form follows function menjadi Form and function should be one yang memiliki arti bentuk dan fungsi harus menjadi satu kesatuan, menggunakan alam sebagai inspirasi terbaik dan bukan hanya sebagai imitasi semata.

4.8.3 Prinsip dan Karakteristik Arsitektur Organik

Karakteristik dari Arsitektur Organik menurut Frank Lloyd Wright antara lain :

1. Kesederhanaan dan Ketenangan. Dalam prinsip ini keterbukaan harus digunakan kedalam struktur menjadi bentuk yang terpadu sehingga jenis dekorasi yang alami dan tenang dapat ditampilkan. Detail maupun dekorasi dikurangi sehingga kesan sederhana dan tenang dapat diimplementasikan dengan baik.
2. Kontribusi terhadap klien menjadi hal yang penting sehingga memungkinkan untuk mengekspresikan kepribadian dari klien sendiri.
3. Korelasi dengan alam. Sebuah bangunan yang dibangun harus selaras dengan lingkungan di sekitarnya.
4. Warna alam. Bahan – bahan yang digunakan dalam pembangunan harus selaras dengan warna alam.
5. Sifat bahan. Sifat bahan seperti kayu dan batu bata harus seperti warna aslinya sehingga warna dan tekstur tidak boleh dirubah.
6. Integritas rohani dalam arsitektur. Frank Lloyd Wright mempercayai bahwa kualitas bangunan arus sejalan dengan kualitas manusia. Artinya bangunan harus memberikan sukacita dan suasana yang layak bagi penghuninya. Hal ini menurutnya lebih penting daripada banyak gaya.

Terdapat prinsip Arsitektur Organik menurut Pearson (2002) diantaranya sebagai berikut :

1. *Building as nature*

Bangunan arsitektur organik memiliki sifat alami yakni alam menjadi pokok dan inspirasi arsitektur organik. Bentuk dari bangunan arsitektur organik terinspirasi dari ketidaklurusan organisme biologis sehingga bentuk bangunan tidak bersifat kaku dan monoton.



Gambar 4.16 Bangunan Arsitektur Organik

Sumber : inhabitat.com

2. *Continunous present*

Arsitektur organik merupakan desain yang dinamis dan terus berlanjut. Meskipun terus berlanjut namun tetap membawa keaslian dalam sebuah desain.

3. *Form follows flow*

Keunikan dari arsitektur organik adalah konsep *form follow flow* (bentuk mengikuti energi). Bentuk bangunan arsitektur organik mengikuti energi dari alam sekitarnya secara dinamis. Energi alam dalam hal ini diantaranya, angin, cahaya dan panas matahari, air, energi bumi dan lainnya.



Gambar 4.17 Prinsip Penerapan Form Flow

Sumber : <https://www.google.com/>

4. *Of the people*

Desain arsitektur organik dipengaruhi oleh hubungan dengan pemakai bangunan. Desain arsitektur organik dipengaruhi oleh aktivitas – aktivitas yang diwadahi pada bangunan, tujuan bangunan, kebutuhan, kenyamanan dan keinginan pengguna.

5. *Of the hill*

Frank Lloyd Wright mengatakan suatu bangunan dengan site lebih baik berhbungan secara “*of the hill*” dibandingkan dengan “*on the hill*”. *Of the hill* memiliki arti bahwa bangunan merupakan bagian dari site, bukan sekedar bangunan yang ditempatkan di atas sebuah site. Dalam hal ini bangunan harus mampu menyatu dengan site dan keadaan lingkungan di sekitarnya.

6. *Of the materials*

Dalam asritektur oorganik material yang digunakan juga dapat mengekspresikan bangunan. Penggunaan material yang digunakan dalam bangunan asritektur organik diantaranya material lokal, material alam dan material yang dapat memproduksi bentuk bebas. Penggunaan material yang sekaligus memiliki beberapa fungsi sekaligus (sebagai interior dan eksterior), penggunaan material daur ulang dalam konstruksi, dan penggunaan material yang tidak beracun dan desaiinya dapat mengurangi polusi pada bangunan.

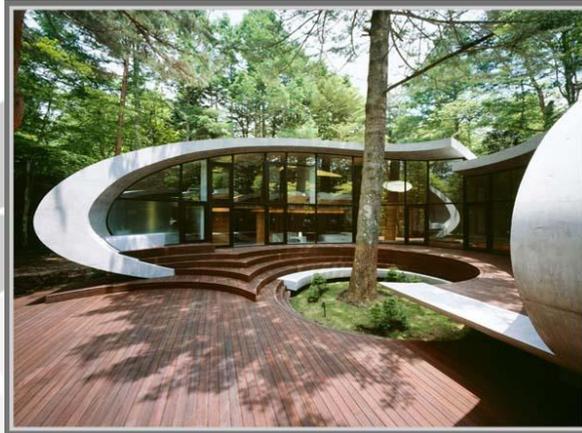


Gambar 4.18 Falling Water Building

Sumber :arsitur.com

7. *Youthful and unexpected*

Arsitektur organik biasanya memiliki karakter yang profokatif, terlihat muda, menarik, dan mengandung keceriaan. Unsur – unsur yang dapat ditemukan dalam bangunan aritektur organik diantaranya : perubahan, pergerakan fisik, kontinuitas, struktur dan tampak, ruang yang terbuka dan beragam, denah dengan grid yang tidak seragam, serta fluktuasi pada level lantai.



Gambar 4.19 Contoh Bangunan Arsitektur Organik

Sumber : Edupaint.com

Terdapat pula arsitek yang merumuskan prinsip mengenai arsitektur organik, yaitu John Rattenbury. Dalam bukunya yang berjudul *Living Architecture*, John mengungkapkan bahwa terdapat 12 prinsip arsitektur organik, yaitu :

a. Based on Idea

Yang dimaksud dari *based on idea* adalah, bahwa ide yang terbaik adalah ide atau gagasan yang muncul dari alam atau tempat bangunan tersebut berpijak. Ide yang didapat dari alam tersebut akan dapat membuat bangunan yang dibangun pada site dapat menjadi kontekstual dan menyesuaikan dengan lingkungan.

b. Integrity and Unity

Sebagian bangunan dapat menjelaskan secara keseluruhan mengenai bangunan tersebut. Pada bangunan arsitektur organik prinsip yang dianut adalah menunjukan

integritas, dan mengkoordinasi semua prinsip yang lain. Ketika sebuah desain merupakan ide murni, yang diupayakan untuk menyelaraskan dengan kondisi fisik, sosial, lingkungan setemoat dan jujur dalam mengekspresikan struktur dan material yang digunakan hal tersebut termasuk dalam integritas. Keselarasan dan keseimbangan seluruh komponen bangunan merupakan unity. Biasanya unity dalam arsitektur dibawa melalui detail arsitektural, dari struktur samai pada furnitur, dari site plan sampai penataan perabot.

c. *Humanity and Spirit*

Ruang yang dimaksud harus menyesuaikan sklama manusia sehingga berkesindambungan dengan kodrat manusia. Dari prinsip ini bangunan tidak terkesan memegahkan manusianya maupun mendesak manusianya. Maka bangunan akan dapat menciptakan suasana yang nyaman dan santai.

d. *Harmony and the Environment*

Bangunan harus selaras dengan lingkungan, jika bangunan tersebut di bangun di atas bukit, maka bangunan harus menampilkan kesan bukit tau gambaran view bukit tersebut, sehingga pengguna bangunan dapat merasakan esan pemandangan bukit.

e. *Structural Continuity*

Integritas antara bentuk dengan bentuk yang ada. arsitektur organik adalah sintesis dari struktur dan bentuk, dimana bentuk bersatu dengan fungsinya.

f. *The Nature of Material*

Material yang digunakan pada bangunan akan menentukan kesesuaian massa, garis, dan khususnya proporsi. Kesalahpahaman yang sering terjadi dalam prinsip ini adalah bahwa material yang

seharusnyadigunakan pada bangunan adalah material yang dapat ditemukan di area site, namun hal tersebut bukanlahyang dimaksud dari prinsip ini.Kata alam dalam hal iniberarti perlengkapan individu, atau kualitas khusus yangmencirikan dari masing-masing material danmemberikan perbedaan.Material merupakan sumber dari arsitektur.Setiapmaterial memiliki arti penting, potensi, dan keterbatas.Masing-masing material juga memiliki penampilan yang unik dan tekstur tersendiri, dan antar material tidakdibuat untuk meniru satu dengan yang lain.Terdapat banyak karakter untuk dipertimbangkan:kekuatan, daya tahan, kelenturan, berat, kekerasan,ketahanan terhadap air, tekstur, warna, transparansi dan ekonomi.

g. *Character*

Karakter dari sebuah bangunan harus sesuai dengan fungsi dari banguna tersebut. Bentuk dari struktur bangunan dapat di indikasi dari aktivitas yang akan dilayani. Contoh yang mudah adalah, sebuah gedung sekolah tidak seharusnya terlihat seperti bangunan kantor, ataupun bangunan kantor yang terlihat seperti pabrik. Secara abstrak, sebuah bangunan menjadi *icon* atau lambang bagi kegiatan yang ada di dalamnya. Contohnya, karakter dari bangunan rumah sakit akan memiliki beberapa aspek dari teknologi medis, tetapi haltersebut juga menimbulkan rasa kemanusiaan, kepedulian dan penyembuhan.

h. *Beauty and Romance*

Kecantikan bangunan harus nampak dari ide, bukan dari fasad atau dari luar saja, tapi dari keberhasilan bangunan untuk mewedahi fungsi-fungsi yang ada di dalamnya.Romantik adalah atribut dari perasaan manusia,

kualitas yang puitis dan spiritual. Perasaan kagum yang muncu dari diri kita itulah *romance*. Ketika arsitektur berdasarkan ide imajinasi serta alam, *romance* akan nampak dari desain.

i. *Simplicity and Repose*

Repose adalah sebuah yang esensial terhadap kerja sama dari alam dan kemamusiaan, contohnya kantilever., yang dibawahnya adalah tanah datar, menghubungkan struktur pada tanah atau bumi.

j. *Desentralisasi*

k. *Freedom*

Kebebasan dalam arsitektur dapat dicari melalui *continuous flow of space*. Ketika sebuah ruang dibuat menjadi lebih terbuka maka ada kesan dimana ruang tersebut mengalir pada ruang yang lain. Dinding seakan akan hanya menjadi sebuah *screen* saja. Material seperti kaca menjadikan bangunan lebih transparan dan memiliki koneksi dengan ruang luar.

4.9 Studi Komparasi Preseden

4.9.1 Jhonson Wax Building

Bangunan ini menggunakan pendekatan organik. Seperti yang terlihat pada interior ruangan, Frank Lloyd Wright menuangkan konsep batang pohon dengan core berada di tengah yang diibaratkan seperti pohon yang mewadahi rantingnya, dimana ranting tersebut merupakan lantai. Bangunan tersebut terdapat basement dan pondasi diibaratkan sebagai akar pohon. Untuk bagian horisontal merupakan bagian bidang menjalar. Bentuk kolom yang ramping menambah luasan ruang. Pada bagian atas diberi sentuhan ornamen lingkaran membuat kesan organik.



Gambar 4.20 Johnson Wax Building

Sumber : google.com



Gambar 4.21 Johnson Wax Building Interior

Sumber : google.com

4.9.2 Museum Seni Kontemporer Solomon Guggenheim

Bangunan ini dibangun dan diracancang selama 16 tahun. Di luar, museum adalah spiral terbalik, di dalam, interiornya menyerupai cangkang, di tengahnya adalah halaman kaca. Ruang – ruangan dibentuk seperti ramp sirkulasi berbentuk spiral. Bentuk cenderung berbentuk organik yakni lebih banyak elemen melengkung.²²



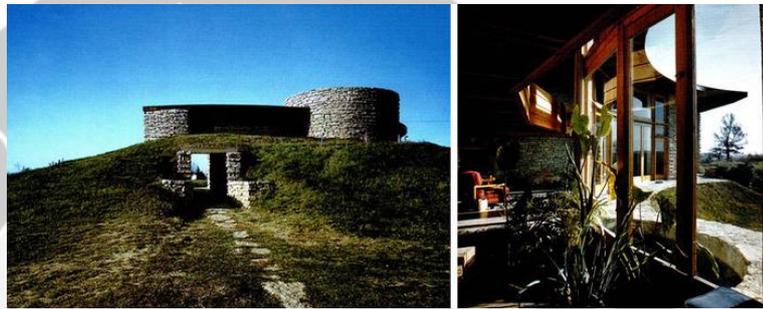
²² <https://angaraleshoz.ru/id/homes-of-sips-panels/frank-wright-projects-two-houses-of-frank-lloyd-wright-of-textile-blocks/>

Gambar 4.22 Eksterior dan Interior Museum Guggenheim

Sumber : <https://angaraleshoz.ru/id/homes-of-sips-panels/frank-wright-projects-two-houses-of-frank-lloyd-wright>

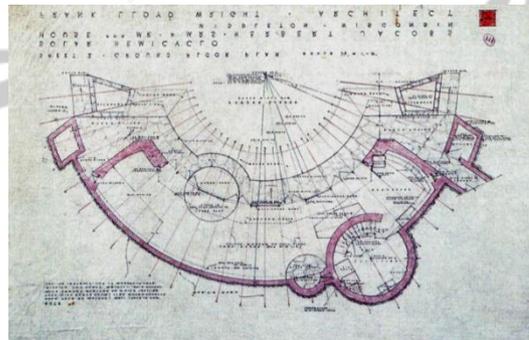
4.9.3 Hebert Jacobs House (Middletown, WI, USA, 1944)

Bangunan ini memiliki bentuk setengah lingkaran, sisi utara yang ditinggikan dan benar-benar terisolasi, dan yang selatan terdiri dari dua lapis jendela dan pintu untuk penetrasi panas matahari ke rumah bahkan di musim dingin.²³



Gambar 4.23 Eksterior dan Interior Hebert Jacobs House

Sumber : <https://angaraleshoz.ru/id/homes-of-sips-panels/frank-wright-projects-two-houses-of-frank-lloyd-wright>



Gambar 4.24 Denah Jacobs House

Sumber : <https://angaraleshoz.ru/id/homes-of-sips-panels/frank-wright-projects-two-houses-of-frank-lloyd-wright>

²³ <https://angaraleshoz.ru/id/homes-of-sips-panels/frank-wright-projects-two-houses-of-frank-lloyd-wright-of-textile-blocks/>

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Sidharta. 1999. Paradigma Baru dan Citra Museum Indonesia. museografia jilid XXIV: Badan Pusat Statistik Klaten.
- Ashihara, Yoshinobu. *Perancangan Eksterior dalam Arsitektur*, Penerbit Abdi Widya : Bandung
- Rizky Utami.2014. Ensiklopedia Batik dan Kain Hias Nusantara.Bandung : CV. Angkasa.
- Broadbent,G.,Richard & Charles Jencks.1980.Signs,Symbols, and Architecture,John Wiley & Sons Ltd :Bath.
- Ching, D.K 2000. Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi Kedua. Penerbit Erlangga :Jakarta.
- De Chiara, Joseph, & JH, Callender.1981. Tme Sever Standars for Building Type. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Mahnke, Frank.H,Mahnke, Rudolf H. 1993. Clour and Light in Man Made.
- Mediastika. Christina E. 2013. Hemat Energi & Lestari Lingkungan Melalui Banguna. Yogyakarta :Penerbit Andi.
- Neufert, Ernst. 1996. Data Arsitek Jilid 1, Erlangga : Jakarta.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo.Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kulon Progo 2017 – 2022. Kabupaten Kulon Progo. Pemerintah Daerah
- Tanggoro Dwi. 2000. Utilitas Bangunan. Jakarta : Universitas Indonesia.
- BPS Kabupaten Kulon Progo
- Archdaily.com
- <https://infobatik.id/filosofi-batik-geblek-renteng/>
- <https://bisnis.tempo.co/read/1166765/efek-new-yogyakarta-international-airport-versi-darmin-nasution/full&view=ok>

<https://angaraleshoz.ru/id/homes-of-sips-panels/frank-wright-projects-two-houses-of-frank-lloyd-wright-of-textile-blocks/>

[tps://angaraleshoz.ru/id/homes-of-sips-panels/frank-wright-projects-two-houses-of-frank-lloyd-wright-of-textile-blocks/](https://angaraleshoz.ru/id/homes-of-sips-panels/frank-wright-projects-two-houses-of-frank-lloyd-wright-of-textile-blocks/)

